



**PERAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA NEGERI
SAYUR DESA SUKOMAKMUR KECAMATAN KAJORAN KABUPATEN
MAGELANG**

Skripsi

Disusun sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar akademik Sarjana Pendidikan

Oleh

Dwiyanto Ahlun Nazar
NPM. 21310014

Dosen pembimbing

Dr. Sutomo, M.Pd.
Drs. H. Abdul Karim, M.H.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNDARIS
2025**

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri
Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten
Magelang
Penulis : Dwiyanto Ahlun Nazar
NPM : 21310014
Program Studi : Pendidikan Pancasila
Tanggal : 04 September 2025
Setelah diperiksa/ diteliti ulang, dinyatakan memenuhi persyaratan untuk
dipertahankan dalam ujian skripsi.

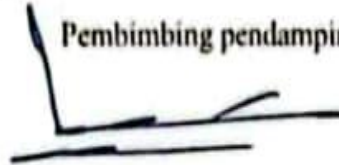
Menyetujui:

Pembimbing utama



Dr. Sutomo, M.Pd.
NIDN. 0001096002

Pembimbing pendamping



Drs. H. Abdul Karim, M.H.
NIDN. 0618096201

Menyetujui:
Dekan FKIP



Dra. Sri Widayati, M. Si
NIDN. 0615086302

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata
Negeri Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran
Kabupaten Magelang

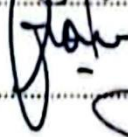
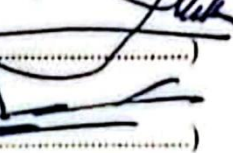
Penulis : Dwiyanto Ahlun Nazar

NPM : 21.31.0014

Skripsi ini telah diujikan dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNBARIS pada hari Kamis 04 September 2025.

Panitia Penguji:

1. Ketua M. Lutfi Bachaqi, M. Pd
2. Anggota 1. Dra. Sri Widayati, M. Si
2. Dr. Sutomo, M.Pd.
3. Drs. Abdul Karim, M.H.

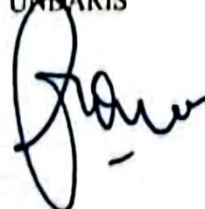
()
()
()

Ungaran, 04 September 2025

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

UNBARIS

()

Dra. Sri Widayati, M. Si
NIDN. 0615086302

ABSTRAK

Nazar, Dwiyanto Ahlun. 2025. *Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Pembimbing Utama: Dr. Sutomo, M.Pd. Pembimbing Pendamping: Drs. Abdul Karim, M.H.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan strategi pembangunan pedesaan yang menekankan pada pelibatan aktif warga dalam setiap aspek pengelolaan. Desa Sukomakmur melalui Desa Wisata Negeri Sayur mengembangkan potensi pertanian, budaya, dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata ditinjau dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tiga informan utama (Kepala Desa Sukomakmur, Kepala Dusun Naden, dan Ketua Pokdarwis), serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah desa yang melibatkan perangkat desa, Pokdarwis, kelompok tani, PKK, karang taruna, dan masyarakat; (2) Pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan kelembagaan desa wisata dengan pembagian peran sesuai kapasitas masing-masing kelompok dan koordinasi antar-lembaga; (3) Pelaksanaan mencakup keterlibatan masyarakat dalam wisata pertanian, homestay, kuliner lokal, event budaya, dan promosi digital; serta (4) Pengawasan dilakukan melalui forum evaluasi terbuka yang memberi kesempatan masyarakat menyampaikan aspirasi dengan tindak lanjut nyata.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peran masyarakat di Desa Wisata Negeri Sayur bersifat aktif, inklusif, dan berkesinambungan dengan Kepala Desa, Kepala Dusun, dan Ketua Pokdarwis sebagai aktor utama. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip *community-based tourism* dan *good governance* di tingkat lokal. Saran penelitian diarahkan pada penguatan kebijakan desa, peningkatan kapasitas kelembagaan, partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan dan budaya, serta penelitian lanjutan mengenai dampak ekonomi dan strategi pemasaran digital.

Kata Kunci: Peran Masyarakat, Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur.

ABSTRACT

Nazar, Dwiyanto Ahlun. 2025. *The Role of Community in the Management of Negeri Sayur Tourism Village in Sukomakmur Village, Kajoran District, Magelang Regency.* Undergraduate Thesis, Study Program of Civic Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran. Main Advisor: Dr. Sutomo, M.Pd. Assistant Advisor: Drs. Abdul Karim, M.H.

Community-based tourism is a rural development strategy that emphasizes the active involvement of residents in every aspect of management. Sukomakmur Village, through the Negeri Sayur Tourism Village, is developing agricultural potential, culture, and local wisdom as tourist attractions. This study aims to describe the role of the community in managing the tourism village from the perspective of planning, organization, implementation, and supervision.

This research is descriptive qualitative. Data were collected through observation, in-depth interviews with three key informants (the Head of Sukomakmur Village, the Head of Naden Hamlet, and the Head of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), and documentation. Data analysis was conducted through data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested using source and method triangulation.

The results of the study indicate that: (1) Planning was carried out in a participatory manner through village deliberations involving village officials, Pokdarwis, farmer groups, the Family Welfare Movement (PKK), youth organizations, and the community; (2) Organization was realized through the establishment of tourism village institutions with a division of roles according to the capacity of each group and coordination between institutions; (3) Implementation includes community involvement in agricultural tourism, homestays, local culinary delights, cultural events, and digital promotion; and (4) Monitoring is conducted through an open evaluation forum that provides the community with the opportunity to express their aspirations with concrete follow-up.

The conclusion of this study confirms that the community's role in Negeri Sayur Tourism Village is active, inclusive, and sustainable, with the Village Head, Hamlet Head, and Head of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis) as the primary actors. This reflects the application of community-based tourism principles and good governance at the local level. Research recommendations focus on strengthening village policies, increasing institutional capacity, community participation in environmental and cultural preservation, and further research on economic impacts and digital marketing strategies.

Keywords: Community Role, Negeri Sayur Tourism Village Management.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwiyanto Ahlun Nazar

NIM : 21.31.0014

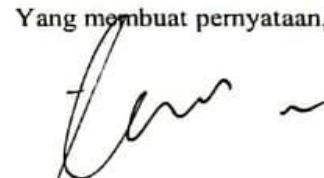
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pikiran orang lain yang saya akui menjadi milik sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik atas perbuatan tersebut.

Ungaran, 15 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Dwiyanto Ahlun Nazar
NPM. 21.31.0014



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

“Dan bumi itu telah Kami hamparkan, Kami telah memasang gunung-gunung yang kokoh di atasnya, dan Kami tumbuhkan di atasnya segala macam tanaman yang indah dipandang mata.”

Man Jadda Wajada

“Barang siapa yang bersungguh - sungguh akan mendapatkannya”

Persembahan:

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang mulia, Bapak Muharto dan Almarhumah Ibu Trusi yang telah memberikan banyak dukungan baik kasih sayang, motivasi, fasilitas dan materi agar putranya dapat meraih cita-cita dan dapat membahagiakan serta mensejahterakan kedua orang tuanya.
2. Bapak/Ibu dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu sabar Membimbing penulis sampai skripsi ini selesai.
3. Tokoh masyarakat yang mendoakan proses penyusunan skripsi.
4. Segenap keluarga, sahabat, dan orang-orang yang menanyakan “kapan wisuda?”.
5. “Malam” yang memberikan penerangan dalam pikiran.

Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi awal menuju kontribusi yang benar di bidang keilmuan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul “Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur”.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama menulis skripsi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dr. Drs. Hono Sejati, S.H., M. Hum., Rektor Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran Kabupaten Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyelesaikan studi ini.
2. Dra. Hj. Sri Widayanti M.Si, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan proposal skripsi ini.
3. Atrianing Yessi Wijayanti, S.Pd., M.Pd, Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan izin untuk menyelesaikan proposal skripsi ini.
4. M. Lutfi Baehaqi, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI.
5. Dr. Sutomo, M.Pd. Selaku Pembimbing Utama yang dengan keikhlasan dan ketelitian memberikan bimbingan baik berupa motivasi dan masukan bagi penyusunan proposal skripsi ini.

6. Drs. H. Abdul Karim, M.H., selaku pembimbing Pendamping yang dengan kesabaran membimbing dan mengarahkan peneliti baik saran dan petunjuk dari awal hingga akhir dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf pegawai FKIP Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
8. Pengelola Desa Wisata Negeri Sayur Sukomakmur yang telah memberikan bantuan untuk penelitian ini.
9. Kedua orang tua termulia dan saudara-saudaraku tercinta yang menemani dengan penuh pengertian selama penulis menyelesaikan studi.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan berbagai pihak yang tidak dapat saya sebut satu per satu, yang telah memberikan dukungan moral sehingga penulis selesai studi.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala dari Allah SWT., dan Semoga penulisan karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamiin.

Ungaran, 10 Januari 2025

Peneliti

Dwiyanto Ahlun Nazar

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penegasan Istilah.....	6
F. Sistematika Penulisan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Peran Masyarakat	10
a. Pengertian Peran Masyarakat.....	10
b. Indikator Peran Masyarakat	11
c. Bentuk-Bentuk Peran Masyarakat	12
d. Jenis-Jenis Peran Masyarakat	13

2. Pengelolaan	15
a. Pengertian Pengelolaan.....	15
b. Indikator Pengelolaan	15
c. Unsur-Unsur Pengelolaan.....	18
d. Pengelolaan Desa Wisata.....	23
3. Desa Wisata	23
a. Pengertian Desa Wisata	23
b. Karakteristik Desa Wisata	24
c. Kriteria Desa Wisata	25
d. Syarat-Syarat Desa Wisata.....	26
e. Tujuan Desa Wisata	27
4. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata.....	28
5. Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur	30
B. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	33
C. Kehadiran Peneliti.....	34
D. Satuan Analisis dan Sumber Data	34
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	38
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	41
H. Tahap-Tahap Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Deskripsi Data	44
1. Profil Lokasi Penelitian	44
2. Sajian Data	47
3. Hasil Penelitian.....	62
B. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	90
A. Simpulan	90
B. Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Daftar Informan.....	37
Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Wisata Negeri Sayur	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir.....	32
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Miles Huberman.....	40
Gambar 3. 2 Triangulasi Teknik Menurut Moleong.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat permohonan izin Penelitian.....	100
Lampiran 2 Surat izin Penelitian.....	101
Lampiran 3 Surat telah melaksanakan Penelitian	102
Lampiran 4 Pedoman Observasi.....	103
Lampiran 5 Pedoman Wawancara	104
Lampiran 6 Hasil Observasi.....	106
Lampiran 7 Hasil Wawancara	108
Lampiran 8 Dokumentasi.....	117
Lampiran 9 Daftar riwayat hidup peneliti.....	123

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan nasional karena mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, memperluas lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu model pengembangan pariwisata yang kini berkembang di Indonesia adalah desa wisata, yaitu kawasan pedesaan yang dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis potensi lokal seperti alam, budaya, dan kearifan lokal (Hariyadi et al., 2024). Desa wisata menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengelola potensi wilayahnya untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Dalam konteks ini, Desa Sukomakmur di Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, merupakan salah satu contoh desa yang mengembangkan potensi lokalnya melalui program Desa Wisata Negeri Sayur. Desa ini menawarkan daya tarik wisata berbasis pertanian dataran tinggi, budaya lokal, dan suasana khas pedesaan. Lokasi desa berada di lereng Gunung Sumbing, dengan ketinggian 1.726 meter di atas permukaan laut (MDPL), menjadikannya kawasan dengan udara sejuk dan pemandangan alami berupa kebun sayur bertingkat yang sangat menarik secara visual dan edukatif. Topografi wilayah yang berbukit dengan dominasi lahan pertanian menjadikan desa ini sangat potensial sebagai kawasan agrowisata (Hidayatullah et al., 2021).

Berdasarkan hasil observasi, kondisi geografi fisik Desa Sukomakmur mencakup pegunungan yang subur dengan pola tanam tumpang sari.

Aksesibilitas menuju Dusun Naden, lokasi utama desa wisata, hanya dapat dijangkau dengan sepeda motor. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pengembangan infrastruktur pendukung wisata.

Secara geografi sosial, masyarakat Desa Sukomakmur mayoritas bekerja sebagai petani sayur, seperti kol, kentang, brokoli, dan daun bawang. Hubungan sosial masyarakat sangat erat dan menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong. Warga terlibat aktif dalam kelembagaan desa seperti Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), BUMDes, dan kelompok tani, yang semuanya memainkan peran penting dalam pengelolaan desa wisata secara partisipatif dan inklusif (Doni Ikhlas et al., 2024).

Dalam aspek kebudayaan, masyarakat masih mempertahankan berbagai tradisi lokal seperti selamatan panen, kesenian jathilan, dan kegiatan tahunan seperti Gebyar Budaya Negeri Sayur, yang menampilkan potensi seni, kuliner, dan budaya desa. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal, tetapi juga menjadi magnet bagi wisatawan untuk datang dan belajar langsung dari masyarakat desa.

Sementara itu, aktivitas masyarakat telah berkembang dari yang semula hanya berfokus pada sektor pertanian, kini mulai beralih ke aktivitas yang mendukung sektor pariwisata, seperti penyediaan homestay, pengolahan produk lokal, pemanduan wisata, serta promosi digital melalui media sosial. Pelibatan aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak utama desa wisata Rahmawati dalam Wahyudi Hardiyanto & Mustofa, (2025).

Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur meliputi empat fungsi manajemen utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam keempat fungsi ini, masyarakat memiliki peran sentral. Menurut George R. Terry dalam Jannah & Suryasih, (2019), keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pengelolaan desa wisata merupakan indikator penting keberhasilan pengembangan wisata berbasis komunitas (*community-based tourism*). Partisipasi tersebut meliputi inisiatif perencanaan program, pengelolaan fasilitas, pelaksanaan kegiatan wisata, serta evaluasi dan pengawasan terhadap keberlanjutan program.

Memgacu penjelasan di atas dapat di tegaskan bahwa dengan pengelolaan desa wisata negeri sayur desa sukomakmur kecamatan kajoran kabupaten magelang maka yang dilakukan oleh masyarakat dalam konteks ini meliputi peran masyarakat dalam merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan pengawasan. Sehingga fokus dalam penelitian ini meliputi 4 fungsi pengelolaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur di Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang sejauh mana masyarakat terlibat dalam setiap aspek pengelolaan dan bagaimana kontribusi mereka berdampak terhadap keberhasilan dan keberlanjutan desa wisata.

Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur,

khususnya dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai keterlibatan masyarakat dalam pembangunan desa berbasis potensi lokal. Atas dasar urgensi dan potensi tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai fokus kajian dalam penyusunan skripsi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dikemukakan di atas maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Selanjutnya fokus tersebut dijabarkan kedalam subfokus sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur.
2. Bagaimana pengorganisasian dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur.
3. Bagaimana pelaksanaan dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur.
4. Bagaimana pengawasan dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara rinci mengenai:

1. Mendeskripsikan proses perencanaan dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur oleh masyarakat.

2. Mengungkap bentuk pengorganisasian masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur.
3. Menjelaskan pelaksanaan kegiatan wisata yang dikelola oleh masyarakat di Desa Sukomakmur.
4. Mengkaji proses pengawasan masyarakat dalam mengelola dan mengevaluasi kegiatan wisata di Desa Wisata Negeri Sayur.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, khususnya terkait peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata berbasis pemberdayaan lokal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji topik serupa, terutama dalam konteks pembangunan desa berbasis partisipasi masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam melakukan riset lapangan serta memperdalam pemahaman mengenai dinamika sosial masyarakat desa dalam pengelolaan potensi lokal.

b. Bagi Masyarakat Desa Sukomakmur

Diharapkan dapat mengetahui peran penting dari masyarakat dalam pembangunan dan pengelolaan serta meningkatkan kesadaran dalam mengelola daerah wisata.

c. Bagi Pemerintah Desa

Diharapkan mampu memberikan sosialisasi kepada masyarakat sukumakmur sehingga masyarakat bisa mengetahui dan memahami peran dari masyarakat dalam mengelola daerah wisata sehingga nantinya dapat menjadi ikon pariwisata Kabupaten Magelang.

E. Penegasan Istilah

Untuk menjelaskan skripsi yang berjudul “Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang”, maka perlu untuk merumuskan penegasan istilah secara operasional dari judul tersebut agar terhindar dari kesalahan dalam pemahaman. Adapun beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Peran Masyarakat

Menurut Marschall dalam Rahmawati et al. (2021), peran masyarakat didefinisikan sebagai partisipasi aktif individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam penelitian ini, peran masyarakat mencakup keterlibatan kepala Desa Sukomakmur, kepala Dusun Naden, dan Ketua Pokdarwis dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

2. Pengelolaan

Dalam penelitian ini, pengelolaan desa wisata meliputi: *Planning* (Perencanaan), *Organization* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan), *Controlling* (Pengawasan) dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

3. Desa wisata

Desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan yang dikembangkan sebagai destinasi wisata dengan mengandalkan potensi alam, budaya, dan kearifan lokal untuk menarik minat wisatawan.

Dalam penelitian ini, desa wisata merujuk pada Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukamakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang. yang menawarkan daya tarik seperti kebun sayur, agrowisata, dan budaya lokal.

4. Peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata

Peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata merupakan bentuk keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap pengembangan potensi wisata yang dimiliki desa. Peran ini mencakup berbagai bentuk partisipasi, baik secara individu maupun kolektif, dalam mendukung kegiatan pariwisata demi tercapainya tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata merujuk pada Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukamakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang

5. Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur dalam konteks penelitian ini merujuk pada seluruh upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan oleh pemerintah desa, Pokdarwis, serta masyarakat Desa Sukomakmur dalam mengembangkan, memelihara, dan mempromosikan potensi wisata yang ada di wilayah mereka.

Pengelolaan ini mencakup empat aspek utama, yaitu:

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pelaksanaan
- 4) Pengawasan

Dengan demikian, istilah Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur dalam penelitian ini menekankan pada bagaimana proses pengelolaan wisata dilakukan secara partisipatif, berkelanjutan, dan berbasis potensi lokal oleh seluruh elemen masyarakat desa.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari sampul, halaman persetujuan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri atas:

Bab I Pendahuluan, berisi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, memuat deskripsi teori dan kerangka pikir.

Bab III Metode Penelitian, menjelaskan tentang jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, satuan analisis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang berisi deskripsi data dan pembahasan.

Bab V Penutup yang memuat simpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Peran Masyarakat

a. Pengertian Peran Masyarakat

Peran masyarakat memiliki makna yang sangat luas, para ahli mengatakan bahwa partisipasi atau peran masyarakat pada hakekatnya adalah dari sikap dan perilaku namun batasannya tidak jelas, akan tetapi mudah dirasakan, dihayati dan diamalkan namun sulit untuk dirumuskan (Yang et al., 2022).

Peran masyarakat adalah keikutsertaan individu, keluarga dan kelompok masyarakat dalam setiap menggerakkan upaya kesehatan yang juga merupakan tanggung jawab kesehatan diri, keluarga, dan masyarakat (Margayaningsih, 2018).

Sedangkan menurut Herdiana, (2019) Peran masyarakat memiliki artian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu.

Menurut Marschall dalam Rahmawati et al. (2021), peran masyarakat didefinisikan sebagai partisipasi aktif individu atau kelompok dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya untuk mencapai tujuan bersama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat merupakan hal yang amat sangat penting, peranan yang di lakukan baik melalui individu maupun kelompok akan amat sangat berdampak pada perjalanan maupun perubahan dari sistem. Apalagi mereka yang memiliki sebuah kedudukan tertentu peranan mereka akan sangat berdampak dalam sebuah proses.

b. Indikator Peran Masyarakat

Ada tiga indikator peran masyarakat menurut Marschall dalam (Rahmawati et al., 2021).

- 1) Adanya suatu kelompok-kelompok untuk menampung peran masyarakat.
- 2) Kemampuan masyarakat terlibat dalam proses.
- 3) Adanya kegiatan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan.

Sedangkan menurut Oakley dalam Rahmawati et al., (2021) indikator peran masyarakat ada lima yaitu:

- 1) Adanya kontribusi.
- 2) Adanya pengorganisasian.
- 3) Peran masyarakat dan aksi masyarakat.
- 4) Motivasi masyarakat.
- 5) Tanggung jawab masyarakat.

Menurut Grindle, (2004), indikator peran masyarakat ada sepuluh yaitu:

- 1) Partisipasi dalam pengambilan keputusan
- 2) Keterlibatan dalam kegiatan sosial
- 3) Kontribusi dalam pembangunan infrastruktur
- 4) Kesadaran dan kepedulian lingkungan
- 5) Pengawasan dan akuntabilitas
- 6) Pemanfaatan layanan publik
- 7) Kemandirian dan inisiatif masyarakat
- 8) Partisipasi dalam pendidikan dan pelatihan
- 9) Keterlibatan dalam pengelolaan konflik
- 10) Keterbukaan terhadap inovasi dan perubahan

Berdasarkan indikator diatas, peneliti menggunakan indikator menurut Marschall dalam (Rahmawati et al., 2021), yaitu: 1) Adanya suatu kelompok-kelompok untuk menampung peran masyarakat, 2) Kemampuan masyarakat terlibat dalam proses, 3) Adanya kegiatan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan.

c. Bentuk-Bentuk Peran Masyarakat

Menurut Doni Ikhlas et al., (2024) peran masyarakat dikelompokkan menjadi 5 (lima) berdasarkan bentuk peran dalam pengembangan dan pengelolaan pariwisata yaitu:

- 1) Peran masyarakat sebagai pemeriksa, yang mana masyarakat menjadi pihak pertama yang menemukan dan menggali potensi pariwisata.
- 2) Peran masyarakat sebagai pelaksana, yang mana masyarakat menjadi pihak yang menginisiasi pelaksanaan dan pengelolaan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata.
- 3) Peran masyarakat sebagai penyerta, yang mana masyarakat ikut serta dalam proses pengelolaan pariwisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi sebagai salah satu aktor atau pelaku pengelolaan wisata.
- 4) Peran masyarakat sebagai peninjau/pengawas, yang mana masyarakat bukan pihak yang mengelola pariwisata, namun melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya pengelolaan pariwisata.
- 5) Masyarakat berperan sebagai penerima manfaat, yang mana masyarakat tidak terlibat dalam pengelolaan pariwisata, namun menerima manfaat dari adanya pengelolaan pariwisata.

d. Jenis-Jenis Peran Masyarakat

Menurut Soerjono Soekanto yang dikutip oleh Afifah, (2024) adapun jenis-jenis peran masyarakat adalah sebagai berikut:

1) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur dari kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2) Peran Partisipasif

Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai simbol dalam kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Bruce J. Cohen, dalam Wulandari & Sholihin, (2019) juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- 1) Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 3) Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.

- 4) Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada saat dia sedang menjalankan perannya.

2. Pengelolaan

a. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan adalah pada dasarnya dipahami sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu melalui kegiatan yang dilakukan dengan menggerakkan tenaga, pikiran, dan sumber daya orang lain. (Dan et al., 2022).

Pengelolaan merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi Hersey dan Blanchard dalam Arfandi, 2019).

Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijakan dan tujuan organisasi atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Suparyanto dan Rosad, 2020).

b. Indikator Pengelolaan

Indikator pengelolaan desa wisata mencerminkan keberhasilan suatu desa dalam mengembangkan dan mempertahankan daya tarik wisata yang berkelanjutan. Beberapa indikator pengelolaan menurut George R. Terry dalam (Jannah & Suryasih, 2019), yaitu:

- 1) *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan sebagai dasar pemikiran dari tujuan dan penyusunan langkah-langkah yang akan dipakai untuk mencapai tujuan. Merencanakan berarti mempersiapkan segala kebutuhan termasuk didalamnya strategi, program, dan visi serta tujuan utama dari pengembangan desa wisata.

2) *Organization* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah mengatur sumber daya dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Pengorganisasian melibatkan struktur organisasi, pembagian tugas, pelatihan atau pendampingan , dan koordinasi.

3) *Actuating* (Pelaksanaan)

Pelaksanaan adalah untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

4) *Controlling* (Pengawasan)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai, serta apa yang sedang dilakukan seperti pelaksanaan, evaluasi rutin, dan pelaporan kegiatan.

Menurut Sunaryo dalam Bachtiar Indra, et al., (2024) menyebutkan beberapa komponen kunci dalam pengelolaan desa wisata, yaitu:

- 1) *Atraksi (Attractions)*: Segala hal yang bisa dilihat, dilakukan, dan dialami wisatawan, seperti keindahan alam, kekayaan budaya, dan aktivitas lokal.
- 2) *Aksesibilitas (Accessibility)*: Ketersediaan infrastruktur transportasi yang memadai menuju dan di dalam desa wisata.
- 3) *Amenitas (Amenities)*: Fasilitas yang diperlukan untuk mendukung kebutuhan wisatawan, seperti hotel, homestay, restoran, pusat informasi, dan fasilitas umum lainnya.
- 4) *Layanan tambahan (Ancillary Services)* yang dapat mendukung wisatawan, termasuk jasa pemandu wisata, transportasi lokal, dan pusat suvenir.
- 5) *Sumber Daya Manusia (Human Resources)*: Kompetensi masyarakat lokal dalam memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan.
- 6) *Manajemen dan Kebijakan*: Pengelolaan desa wisata yang efektif, termasuk perencanaan, pengaturan, dan kebijakan yang mendukung pariwisata berkelanjutan.

Menurut Lyndall F. Urwick dalam (Rochmani et al., 2021) menyatakan bahwa pengelolaan yaitu:

- 1) *Forecasting* (ramalan), yakni mengadakan prediksi, memperkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di masa depan.

- 2) *Planning* (perencanaan), yakni perumusan dan penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.
- 3) *Organizing* (pengorganisasian), yakni kegiatan bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai sasaran spesifik atau sejumlah sasaran yang ingin dicapai.
- 4) *Controlling* (pengendalian), yakni mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dengan tujuan yang telah digariskan semula.
- 5) *Commanding* (pengarahan), yakni usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah atau instruksi kepada bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju pada tujuan yang telah ditetapkan semula.
- 6) *Coordinating* (pengkoordinasian), yakni melakukan berbagai kegiatan agar tidak terjadi kekacauan dan kekosongan kegiatan, dengan cara menyelaraskan pekerjaan bawahan sehingga terdapat kerja sama yang terarah.

c. Unsur-Unsur Pengelolaan

Menurut Malayu S.P Hasibuan dalam Dwiyama Fajri (2018) unsur-unsur pengelolaan terdiri dari:

- 1) *Man* (Manusia)

Sumber daya manusia merupakan unsur terpenting dalam pengelolaan. Dalam pengelolaan desa wisata, peran aktif masyarakat sebagai pelaku utama sangat menentukan keberhasilan program. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan seperti penyediaan homestay, pemandu wisata, dan pengelolaan lahan pertanian sebagai objek wisata edukatif.

2) *Money* (Uang)

Aspek keuangan mencakup perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan dana yang digunakan untuk mendukung operasional dan pengembangan desa wisata. Sumber dana dapat berasal dari pemerintah, swasta, maupun kontribusi masyarakat.

3) *Material* (Bahan)

Meliputi segala sumber daya fisik yang digunakan dalam kegiatan wisata, seperti fasilitas homestay, peralatan pertanian, dan infrastruktur pendukung lainnya. Pengelolaan material yang efektif akan meningkatkan kualitas layanan wisata.

4) *Machines* (Mesin)

Penggunaan alat dan teknologi, seperti kendaraan untuk transportasi wisatawan atau peralatan pertanian modern, dapat meningkatkan efisiensi dan daya tarik desa wisata.

5) *Methods* (Metode)

Prosedur dan cara kerja yang sistematis diperlukan untuk mengatur kegiatan wisata, mulai dari penerimaan tamu hingga

pengelolaan kegiatan edukatif di lahan pertanian. Metode yang baik akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan efisiensi operasional.

6) *Market* (Pasar)

Pemahaman terhadap pasar sasaran, seperti preferensi wisatawan dan tren pariwisata, penting untuk merancang produk dan layanan yang sesuai. Strategi pemasaran yang efektif akan meningkatkan jumlah kunjungan dan pendapatan desa wisata.

Menurut Manullang dalam Akbar, F, & Arief, A. M. R. (2017) menyebutkan pengelolaan memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6M.

1) *Man* (Manusia)

Manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagalnya suatu pengelolaan tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang hendak dicapai.

2) *Money* (Uang)

Untuk melakukan berbagai aktifitas diperlukan uang, seperti gaji atau upah. Uang sebagai sarana pengelolaan harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang ingin dicapai bias dinilai dengan uang lebih besar daripada uang yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

3) *Material* (Bahan)

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan bahan-bahan (*material*), karenanya dianggap sebagai alat atau sarana pengelolaan untuk mencapai tujuan.

4) *Machine* (Mesin)

Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan bisa berjalan efektif dan efisien.

5) *Method* (Metode)

Untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara berdaya guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternatif atau cara melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, metode atau cara dianggap sebagai sarana atau alat pengelolaan untuk mencapai tujuan.

6) *Market* (Pasar)

Bagi badan yang bergerak dibidang industri, maka sarana pengelolaan penting lainnya adalah pasar, tanpa adanya pasar bagi hasil produksi jelas tujuan perusahaan industri tidak mungkin akan tercapai.

Sedangkan menurut Harrington Emerson dalam Toni (2021) pengelolaan terdiri dari lima unsur utama yang dikenal sebagai 5M, yaitu:

1) *Men* (Manusia)

Unsur ini mencakup semua orang yang terlibat dalam organisasi, baik pimpinan maupun pekerja. Sumber daya manusia

merupakan elemen paling penting karena mereka yang merancang, mengoperasikan, dan mengevaluasi seluruh proses.

2) *Money* (Uang)

Uang adalah alat untuk menjalankan semua kegiatan manajemen, termasuk pembelian bahan, pembayaran tenaga kerja, investasi, dan lain-lain. Tanpa dana yang cukup, kegiatan organisasi sulit berjalan.

3) *Materials* (Bahan)

Bahan atau material adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang atau jasa. Pengelolaan bahan yang efisien sangat penting untuk menjamin kualitas dan kelancaran produksi.

4) *Machines* (Mesin)

Mesin dan peralatan membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja. Perkembangan teknologi mesin juga berperan besar dalam mendorong kemajuan organisasi.

5) *Methods* (Metode)

Metode adalah cara atau sistem kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan organisasi. Metode yang tepat akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja.

d. Pengelolaan Desa Wisata

Menurut Suansri (2023) Pengelolaan desa wisata adalah upaya mengelola pariwisata di pedesaan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip keberlanjutan yaitu:

- 1) Pelestarian lingkungan.
- 2) Budaya.
- 3) Peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan menurut Pitana & Gayatri (2025), Pengelolaan desa wisata adalah upaya mengelola potensi wisata di pedesaan melalui:

- 1) Perencanaan strategis.
- 2) Pemberdayaan masyarakat
- 3) Promosi yang efektif untuk menarik wisatawan.

Menurut Widiastuti dan Wahyuni (2020), Pengelolaan desa wisata yang efektif memerlukan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat lokal. Peran aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program wisata menjadi kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata.

3. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk

integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Nurhidayati et al., 2025).

Sedangkan menurut Sutiani, (2021) Desa wisata merupakan pengelolaan suatu wilayah desa yang pada dasarnya tidak merubah apa yang sudah ada akan tetapi lebih cenderung kepada pengelolaan potensi desa yang ada dengan melakukan pemanfaatan kemampuan unsur-unsur yang ada di dalam desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata dalam skala yang kecil menjadi rangkaian aktivitas atau kegiatan pariwisata dan mampu menyediakan serta memenuhi serangkaian perjalanan wisata baik dari aspek daya tarik maupun sebagai fasilitas.

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan (Ananda Muhamad Tri Utama, 2022).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menyajikan seluruh suasana dan menawarkan keaslian dan juga kekhasan dari desa tersebut sesuai dengan kegiatan masyarakatnya dan dapat dikelola potensinya menjadi sebuah pariwisata.

b. Karakteristik Desa Wisata

Menurut Sutiani, (2021) Karakteristik Desa Wisata setidaknya didasarkan atas beberapa komponen potensial yang mendukung, yaitu:

- 1) Adanya atraksi atau daya tarik yang khas dari desa itu sendiri.

- 2) Adanya fasilitas-fasilitas dan akomodasi pariwisata seperti fasilitas penginapan, fasilitas makan minum, pusat jajanan atau cenderamata, pusat pengunjung.
- 3) Adanya aktifitas wisata seperti menenun, menikmati pemandangan dan lain-lain.
- 4) Adanya pengembangan umum sebagai upaya untuk menciptakan daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan, diantaranya: pembagian zona atau area, pengelolaan pengunjung, dan pelayanan komunikasi.

c. Kriteria Desa Wisata

Menurut Muliawan dalam Rahman et al., (2021) kriteria dari desa wisata adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas (sebagai atraksi wisata), baik berupa karakter fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- 2) Memiliki dukungan dan kesiapan fasilitas pendukung kepariwisataan terkait dengan kegiatan wisata pedesaan yang antara lain dapat berupa: Akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu atau fasilitas pendukung lainnya.
- 3) Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

- 4) Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

Sedangkan menurut Parino Rahardjo (2023) menjelaskan bahwa kriteria dalam menentukan desa yang akan dijadikan desa wisata sebagai berikut:

- 1) Memiliki potensi wisata yang dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata yang berupa potensi sumber daya alam, potensi budaya dan potensi pertanian.
- 2) Memiliki aksesibilitas.
- 3) Keterbukaan masyarakat desa.
- 4) Sudah memiliki aktivitas wisata atau berada dekat dengan aktivitas wisata yang sudah ada dan terkenal.

d. Syarat-Syarat Desa Wisata

Menurut Erika Revida dalam Ruhidawati et al., (2023) Untuk menjadikan desa wisata ada persyaratan menjadi desa wisata, yaitu:

- 1) Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
- 2) Memiliki desa desa menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai desa wisata.

- 3) Masyarakat dan aparat desanya menerima atau memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
- 4) Keamanan di desa tersebut terjamin.
- 5) Tersedianya akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.
- 6) Beriklim sejuk atau dingin.
- 7) Berhubungan dengan desa wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

e. Tujuan Desa Wisata

Menurut Gumelar dalam Chaerunissa., (2020) mengatakan tujuan pengelolaan desa wisata adalah:

- 1) Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat.
- 2) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya.
- 3) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
- 4) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat.
- 5) Mengembangkan produk wisata desa.

Sedangkan menurut Hadiwijoyo dalam Miftah., (2023) bertujuan untuk:

- 1) Mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan.
- 2) Menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar Desa wisata.
- 3) Memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa sehingga akan terjadi pemerataan ekonomi di desa.
- 4) Mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi, mengurangi urbanisasi, mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi, memperkuat persatuan bangsa, dapat mengatasi disintegrasi.

4. Peran Masyarakat dalam Pengelolaan Desa Wisata

Peran menurut Wulansari dalam Madu & Dimmera, (2018) diartikan sebagai konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat, sejalan dengan pengertian tersebut. Paul dan Chester dalam (Ika et al., 2024) mengartikan peran sebagai perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Dari pemahaman tersebut, peran hakekatnya merupakan tindakan seseorang yang dilakukan dikaitkan dengan kedudukannya dalam suatu struktur sosial.

Dikaitkan dengan masyarakat, maka peran masyarakat memiliki artian tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mencerminkan

kesamaan perilaku sebagai sebuah entitas komunal yang berkaitan dengan struktur sosial tertentu Saputra, T. dkk dalam Ikhlas (2024). Dari pemahaman tersebut di atas, maka peran masyarakat memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Perilaku sekelompok orang, dimana tindakan tersebut dilakukan secara bersama-sama oleh individu-individu yang ada dalam suatu kelompok.
- b. Adanya pembagian peran masing-masing anggota kelompok.
- c. Adanya kesamaan perilaku dari kelompok tersebut yang meliputi pola pikir dan pola tindak.
- d. Perilaku tersebut merupakan perwujudan dari ciri atau kehendak kelompok.
- e. Dilakukan dalam suatu struktur sosial tertentu.

Pemahaman peran masyarakat tersebut dalam konteks pengelolaan desa wisata memiliki artian sebagai adanya kesamaan pola pikir maupun pola tindak dari masyarakat perdesaan mengenai potensi wisata yang ada di desanya, untuk kemudian masyarakat tersebut secara bersama-sama melakukan suatu tindakan dalam upayanya untuk mewujudkan tujuan pengelolaan pariwisata sebagai sebuah dimensi yang mampu memberikan dampak positif bagi mereka, serta mampu mencerminkan identitas mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas atau unik.

Lebih lanjut mengenai bentuk peran masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, setidaknya dapat dibagi ke dalam 3 (tiga), yaitu: Pertama, peran

masyarakat sebagai pemrakarsa yang mana masyarakat menjadi pihak pertama yang menemukan dan menggali potensi pariwisata. Kedua, peran masyarakat sebagai pelaksana yang mana masyarakat menjadi pihak yang menginisiasi pelaksanaan dan pengelolaan pariwisata sampai dengan terwujudnya objek wisata. Ketiga, peran masyarakat sebagai penyerta yang mana masyarakat turut serta dalam proses pengelolaan pariwisata, namun bukan sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan pariwisata, melainkan turut berpartisipasi sebagai salah satu aktor atau pelaku pengelolaan wisata. Keempat, peran masyarakat sebagai peninjau yang mana masyarakat bukan pihak yang mengelola pariwisata, namun melakukan pengawasan mengenai proses maupun dampak dari adanya pengelolaan pariwisata. Kelima, masyarakat berperan sebagai penerima manfaat yang mana masyarakat tidak terlibat dalam pengelolaan pariwisata, namun menerima manfaat dari adanya pengelolaan pariwisata.

5. Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

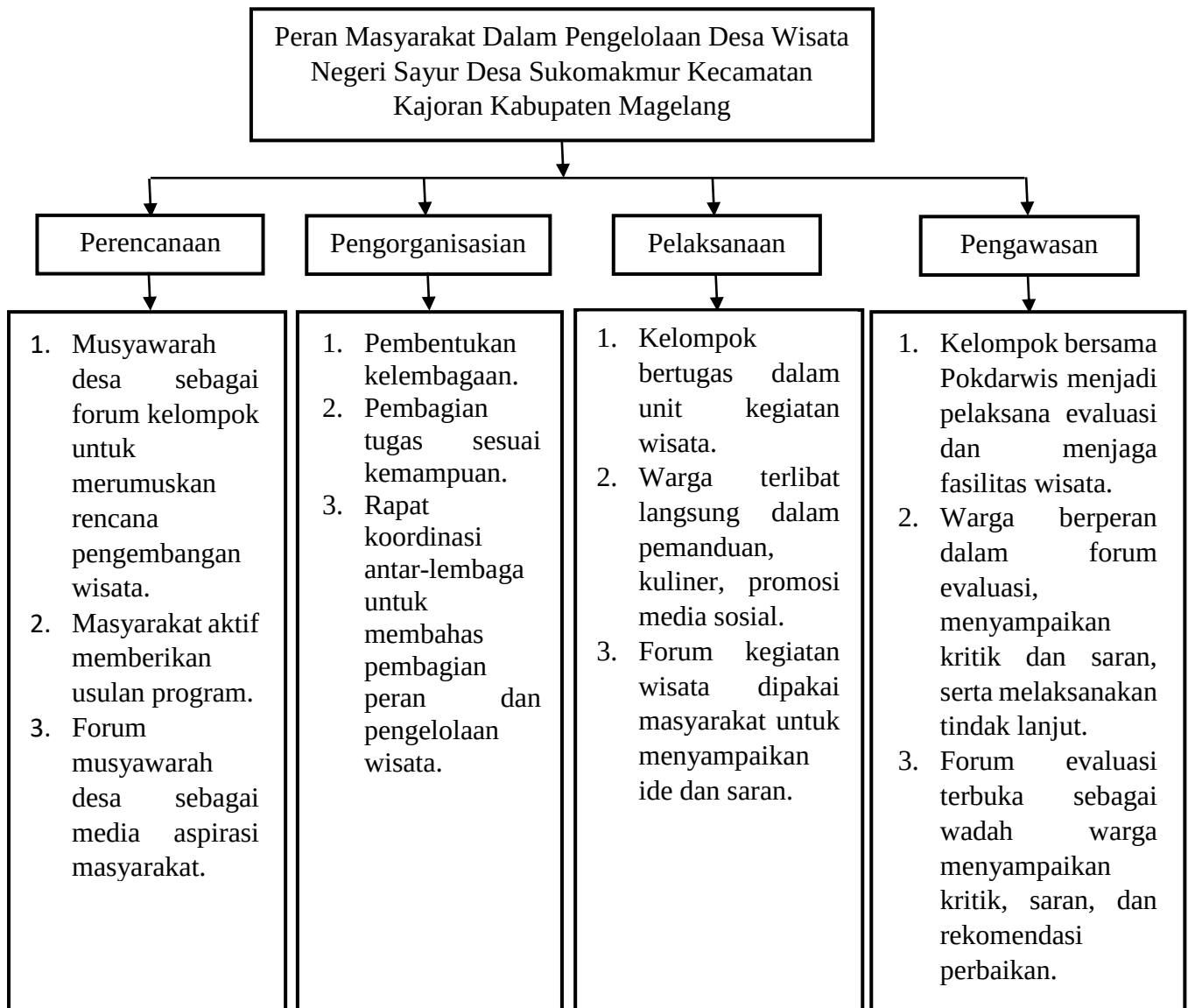
Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur merupakan upaya terpadu dalam mengelola potensi pertanian, khususnya sayuran, sebagai daya tarik wisata berbasis alam, edukasi, budaya, dan ekonomi kreatif. Desa ini menawarkan pengalaman wisata seperti petik sayur, edukasi pertanian organik, wisata kuliner lokal, serta workshop produk olahan sayur yang dikelola secara partisipatif oleh masyarakat melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Perencanaan desa dilakukan bersama warga, mencakup penataan ruang, pembangunan

infrastruktur seperti homestay, sentra oleh-oleh, akses jalan, dan fasilitas umum. Kegiatan promosi dilakukan lewat media sosial, kemitraan dengan agen perjalanan, serta partisipasi dalam pameran wisata. Tujuannya adalah menciptakan desa yang mandiri secara ekonomi, berdaya saing, dan berkelanjutan dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan serta nilai-nilai budaya lokal.

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian ini menunjukkan bahwa peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur dianalisis melalui tiga indikator utama menurut Marschall, yaitu: (1) adanya kelompok-kelompok untuk menampung peran masyarakat; (2) kemampuan masyarakat terlibat dalam proses pengelolaan; dan (3) adanya ruang atau kegiatan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dalam pengambilan keputusan.

Ketiga indikator tersebut dipetakan pada empat fungsi manajemen menurut George R. Terry, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Hasil dari interaksi antara indikator peran masyarakat dan fungsi manajemen diharapkan mampu mewujudkan pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur yang partisipatif, mandiri, dan berkelanjutan. Selanjutnya kerangka pikir penelitian ini akan dilukiskan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Article, (2023) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *post-positivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Bogdan dan Taylor dalam (Rodiah & Triyana, 2019) menjelaskan metode kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang maupun perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata negeri sayur Dusun Naden Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wisata Negeri Sayur, yang berlokasi di Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Tepatnya, lokasi ini berada di lereng Gunung

Sumbing, Wisata Negeri Sayur Sukomakmur menawarkan panorama kebun sayur bertingkat yang menakjubkan, udara sejuk, dan pemandangan alam yang indah, serta berpotensi sebagai destinasi agrowisata. Berada di ketinggian sekitar 1.726 MDPL di lereng Gunung Sumbing. Terkenal dengan pemandangan hamparan kebun sayur bertingkat dan suasana pedesaan yang asri. Akses menuju lokasi bisa menggunakan kendaraan pribadi atau umum, namun jalan menuju lokasi utama hanya bisa dilalui sepeda motor. Daya tariknya menawarkan keindahan alam, wisata pertanian modern, edukasi pertanian, dan spot foto menarik. Waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2025-15 Juli 2025.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai observer dalam mengumpulkan data, menganalisis data, serta melaporkan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap objek observasi dan melakukan wawancara kepada sumber data. Peneliti juga melakukan survei dan prapenelitian guna mengamati objek Desa Wisata Negeri Sayur di Dusun Naden Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

D. Satuan Analisis dan Sumber Data

1. Satuan Analisis

Satuan Analisis data merupakan komponen yang utama dalam penelitian. Setiap penelitian memiliki satuan analisis yakni unit analisis.

Pada penelitian ini, satuan analisisnya adalah peran masyarakat dalam pengelolaan desa wisata negeri sayur Dusun Naden Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang..

2. Sumber Data

Salah satu hal pokok yang berpengaruh pada penelitian adalah sumber data. Sumber data merupakan kumpulan informasi yang berhubungan dengan kegiatan penelitian (Prasetijo & Samidjo, 2019). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu melalui sumber primer dan sekunder. Menurut Sugiyono dalam (Fahzira & Wibowo, 2023) Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui dokumen. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data primer pada suatu penelitian bergantung pada subjek yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil data primer melalui teknik wawancara. Peneliti menyiapkan seperangkat instrument dalam melakukan wawancara terhadap subjek yang diteliti. Pada penelitian ini sumber data primer yang dibutuhkan meliputi:

- a. Kepala Desa Sukomakmur
- b. Kepala Dusun Naden
- c. Ketua Pokdarwis

Dalam penyusunan skripsi ini, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber yang mendukung peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata

Negeri Sayur di Desa Sukomakmur. Salah satu sumber utama adalah foto kegiatan gebyar budaya setahun sekali Desa Sukomakmur. Selain itu, dokumentasi kegiatan masyarakat memberikan gambaran tentang aktivitas keseharian warga, yang mayoritas berprofesi sebagai petani sayuran seperti daun bawang, kentang, dan brokoli, serta keterlibatan mereka dalam mendukung sektor pariwisata melalui penyediaan lahan pertanian sebagai objek wisata edukatif.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan fakta-fakta peristiwa empiris Shelemo, (2023). Peneliti menggunakan sikap transparansi kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian dalam proses pengumpulan data.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati berbagai objek di Desa Wisata Negeri Sayur, meliputi pemandangan alam, perkebunan sayur, aktivitas agrowisata (seperti panen sayur dan proses pertanian), spot foto menarik (misalnya gardu pandang), budaya dan kuliner lokal (termasuk makanan olahan sayur dan produk UMKM), kehidupan masyarakat desa (seperti interaksi dengan petani dan kearifan lokal), serta fasilitas wisata (seperti area parkir, toilet, dan warung).

2. Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber untuk memperoleh informasi. Pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.

Menurut Creswell dalam Fajrin et al., (2018) menjelaskan bahwa penelitian dapat dilakukan dengan cara wawancara dengan partisipan secara langsung, melalui telepon atau terlibat dalam wawancara kelompok yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan setiap kelompok dengan menggunakan pertanyaan secara terstruktur atau tidak terstruktur dan bersifat terbuka untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara terstruktur melalui tatap muka.

Berikut beberapa informan yang nantinya akan diharapkan dapat memberikan data yang diperlukan, antara lain:

Tabel 3. 1 Daftar Informan

No.	Informan	Jenis Data	Jumlah Informan
1	Kepala Desa Sukomakmur	Primer	1
2	Kepala Dusun Naden	Primer	1
3	Ketua Pokdarwis	Primer	1

Penyusunan instrumen wawancara pada penelitian ini menggunakan teori George R. Terry dalam (Jannah & Suryasih, 2019).

3. Dokumentasi

Arikunto (2010:201) menyatakan bahwa dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, dalam melaksanakan dokumentasi penulis menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku arsip desa, majalah, dokumen, peraturan-peraturan serta catatan harian. Cara peneliti mengambil dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan Handphone. Handphone digunakan untuk mengambil gambar objek penelitian seperti foto saat musyawarah, kegiatan rapat evaluasi, aktivitas masyarakat, fasilitas wisata, lingkungan sekitar wisata, mengambil foto SK Bupati dan mengambil foto saat peneliti melakukan wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi akan diolah dan dianalisis untuk menyederhanakan data. Bogdan dan Biklen dalam (Moleong., 2019) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan pada orang lain.

Dalam teknik analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penyimpulan atau verifikasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles,

Huberman dan Saldana dalam (Hertati & Arif, 2020) dimana analisis data kualitatif ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Data yang dikumpulkan berupa wujud kata-kata yang bukan lagi rangkaian kata. Hal tersebut telah dikumpulkan melalui berbagai macam cara (observasi, wawancara, dokumen, rekaman). Dan yang biasanya diproses kira-kira sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan atau alat tulis).

2. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data yang merujuk pada proses menyusun dengan cara memilih/memilah, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan di lapangan secara tertulis, draft wawancara, dokumen-dokumen dan materi empiris lainnya.

3. Penyajian data (*data display*)

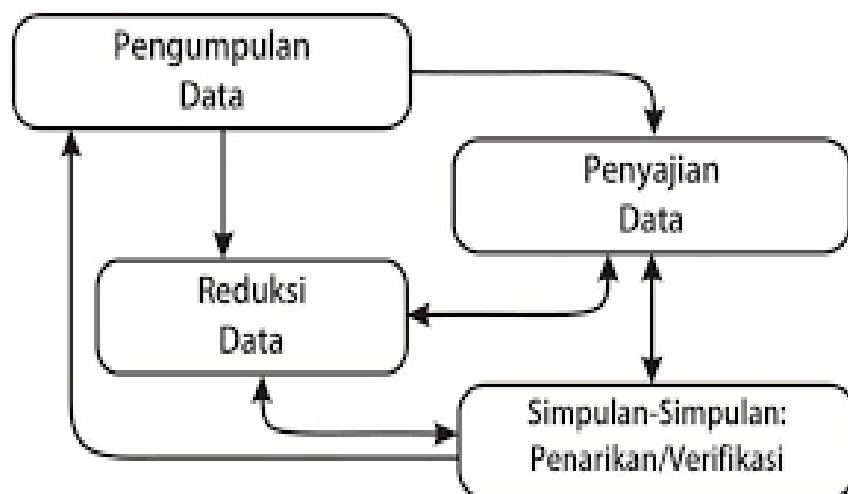
Secara umum, penyajian data penelitian merupakan proses dari pengorganisasian, penyatuan dari berbagai informasi yang dapat memungkinkan penyimpulan dan tindakan. Penyajian data dapat berupa grafik, bagan dan bentuk lainnya sehingga akan semakin mudah dipahami.

4. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*)

Pada awal pengumpulan data, analisis kualitatif menterjemahkan hal-hal apa yang tidak berpola, alur kausal, berupa penjelasan dan proposisi. Kesimpulan tidak akan datang apabila pengumpulan data telah berakhir,

tergantung pada ukuran catatan lapangan, penyimpanan, pengkodeannya, daya tarik peneliti, metode pencarian yang digunakan, dan batas-batas lain yang dapat ditemukan. Menurut Sugiyono dalam (Santina et al., 2021) kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam penelitian ini, kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti akan didukung oleh data-data yang diperoleh peneliti di lapangan. Jawaban dari hasil penelitian akan memberikan penjelasan dan kesimpulan atas permasalahan penelitian yang diteliti dalam penelitian ini.

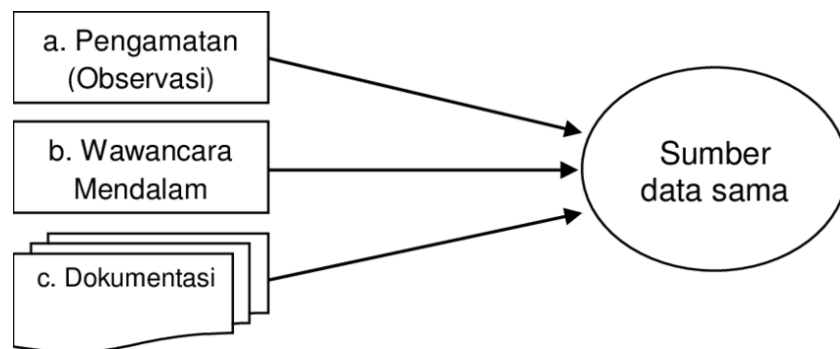
Gambar 3. 1 Teknik Analisis Data Miles Huberman



G. Pengecekan Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data digunakan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji seberapa jauh kebenaran data hasil penelitian. Moleong dalam (Awwaliyah & Fatimah, 2024) mendefinisikan triangulasi sebagai teknik validasi data melibatkan penggunaan sumber data dan metode tambahan untuk verifikasi. Uji keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif Moleong dalam (Patiro, 2025). Sedangkan triangulasi metode menurut Moleong dalam (Amy Septiamuna Pamuji Rahayu, 2020) terdapat dua strategi, yaitu (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Melalui teknik triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan. Selain itu peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.



Gambar 3. 2 Triangulasi Teknik Menurut Moleong

Dengan menggunakan teknik triangulasi di atas akan memperoleh hasil penelitian yang sah, karena teknik triangulasi tersebut sesuai dengan penelitian yang bersifat kualitatif.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam tahapan penelitian kualitatif terdapat empat tahapan yang perlu dilakukan, diantaranya yaitu:

1. Tahapan Pra Penelitian
 - a. Memilih lokasi penelitian
 - b. Melakukan tindakan pra penelitian (observasi)
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Penyusunan proposal
 - e. Seminar proposal
2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

- a. Melakukan observasi di Desa Wisata Negeri Sayur, yang berlokasi di Dusun Naden, Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah.
- b. Mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengolahan data yang telah diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga lebih mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

4. Tahap Pelaporan Data

Peneliti menyusun laporan hasil penelitian yang sudah diperoleh ke dalam format bahasa ilmiah dan tulisan yang sesuai dengan ejaan yang benar. Selanjutnya hasil penelitian ini akan diujikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sebelum peneliti memaparkan hasil penelitian, terlebih dahulu akan disajikan deskripsi mengenai lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tempat dilaksanakannya penelitian, yakni Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

Deskripsi ini mencakup profil desa, kondisi geografis, demografi, sosial budaya, serta potensi yang dimiliki. Dengan adanya uraian ini, diharapkan pembaca memperoleh pemahaman awal mengenai karakteristik Desa Sukomakmur yang menjadi latar belakang terbentuknya Desa Wisata Negeri Sayur.

Setelah profil lokasi penelitian dijelaskan, selanjutnya akan disajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab fokus penelitian, yaitu peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

1. Profil Lokasi Penelitian

a. Letak Geografis

Desa Sukomakmur adalah salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, Desa Sukomakmur terletak di lereng pegunungan dengan ketinggian ± 1.726 mdpl, sehingga memiliki udara sejuk dan

lahan pertanian yang subur. Kondisi geografis ini mendukung sektor pertanian, terutama sayuran, yang menjadi basis perekonomian warga sekaligus daya tarik wisata.

Batas-batas wilayah Desa Sukomakmur adalah:

- 1) Sebelah Utara: Hutan Negara
- 2) Sebelah Timur: Desa Temanggung Kecamatan Kaliangkrik
- 3) Sebelah Selatan: Desa Sutopati
- 4) Sebelah Barat: Desa Kecamatan Kepil Kabupaten Wonosobo

Luas wilayah Desa Sukomakmur adalah 823,257 Hektar.

b. Demografi

Jumlah penduduk Desa Sukomakmur tercatat sekitar 5.434 jiwa yang terdiri dari 2.778 laki-laki dan 2.656 perempuan. Komposisi penduduk hampir seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Dusun-dusun di Desa Sukomakmur meliputi:

- 1) Dusun Marongan
- 2) Dusun gunung malang
- 3) Dusun nampan
- 4) Dusun krandegan
- 5) Dusun gendol
- 6) Dusun naden

Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah petani sayur, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang, pengrajin, buruh, maupun tenaga jasa. Dari sisi pendidikan, sebagian besar warga telah

menamatkan pendidikan dasar dan menengah, meskipun jumlah lulusan perguruan tinggi masih relatif sedikit.

Secara umum, kondisi demografi Desa Sukomakmur menunjukkan potensi sumber daya manusia yang cukup untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Negeri Sayur, terutama melalui keterlibatan petani, pemuda, dan kelompok masyarakat lokal.

c. Kondisi Sosial dan Budaya

Masyarakat Desa Sukomakmur memiliki ikatan sosial yang kuat dengan budaya gotong royong. Hal ini tampak dari partisipasi aktif warga dalam kegiatan desa, baik pembangunan infrastruktur, kegiatan keagamaan, maupun acara budaya.

Kegiatan kesenian tradisional yang masih lestari di antaranya adalah kesenian jathilan, rebana/hadroh, dan pengajian rutin. Selain itu, kegiatan ibu-ibu PKK juga berperan penting dalam mendukung perekonomian melalui usaha kuliner dan kerajinan lokal.

d. Potensi Wisata

Potensi utama Desa Sukomakmur adalah sektor pertanian, sehingga desa ini dikembangkan menjadi Desa Wisata Negeri Sayur. Beberapa potensi wisata yang ditawarkan antara lain: 1) Wisata Pertanian: wisata petik sayur, edukasi pertanian, dan festival panen. 2) Wisata Budaya: atraksi jathilan, kegiatan tradisi desa, dan kesenian lokal. 3) Wisata Kuliner: produk olahan hasil pertanian, makanan khas

desa, dan camilan lokal. 4) Wisata Alam: panorama pegunungan, spot foto alam, serta suasana pedesaan yang asri.

Pokdarwis Desa Sukomakmur bersama BUMDes dan masyarakat mengelola berbagai fasilitas wisata, seperti homestay, spot foto, dan pusat oleh-oleh.

e. Sejarah Singkat Desa Wisata Negeri Sayur

Gagasan membentuk Desa Wisata Negeri Sayur mulai muncul pada tahun 2017, ketika masyarakat dan pemerintah desa melihat potensi besar dari hasil pertanian dan budaya lokal. Pada tahun 2019, Desa Sukomakmur ditetapkan sebagai desa wisata binaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Magelang.

Tujuan utama pendirian desa wisata ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui diversifikasi usaha pertanian ke sektor pariwisata, sekaligus melestarikan budaya dan menjaga lingkungan desa.

Sejak itu, berbagai kegiatan wisata diperkenalkan, seperti paket wisata edukasi pertanian, festival panen raya, dan promosi digital melalui media sosial. Kehadiran Desa Wisata Negeri Sayur membawa dampak positif bagi masyarakat, terutama dalam membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat identitas desa.

2. Sajian Data

Sajian data ini disusun berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan pada tanggal 23 Juni 2025-15 Juli 2025 dengan tiga informan

utama, yaitu Kepala Desa Sukomakmur, Kepala Dusun Naden, dan Ketua Pokdarwis, serta dilengkapi dengan hasil observasi dan dokumentasi.

Data penelitian difokuskan pada empat aspek utama pengelolaan menurut George R. Terry dalam Jannah & Suryasih, (2019), yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Keempat aspek ini digunakan untuk melihat sejauh mana peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur.

Dengan penyajian data ini, diharapkan memperoleh gambaran nyata mengenai keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan pengelolaan desa wisata, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Data akan diuraikan dengan rinci dan jelas sesuai dengan aspek sebagai berikut:

a. Perencanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data mengenai bagaimana proses perencanaan desa wisata disusun, bentuk keterlibatan masyarakat dalam musyawarah, serta usulan-usulan yang diberikan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Negeri Sayur.

1) Adanya Kelompok Menampung Peran Masyarakat

Adanya kelompok menampung peran masyarakat Kepala Desa Sukomakmur dalam wawancara menyampaikan:

Kalau di sini mas, setiap rencana pembangunan apalagi untuk desa wisata itu pasti kita awali dengan musyawarah desa. Biasanya sebelum musyawarah tingkat desa, kepala dusun dulu yang mengumpulkan usulan dariarganya. Setelah terkumpul, baru kita bahas di tingkat desa. Di forum itu ada perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu PKK, juga

Pokdarwis. Semua usulan kita dengar, lalu dipilih mana yang bisa dijalankan dalam waktu dekat dan mana yang jangka panjang. Jadi keputusan itu tidak datang dari pemerintah desa saja, tapi hasil rembukan bersama masyarakat.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden juga menambahkan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Kalau di dusun kami, sebelum musyawarah desa tingkat desa, biasanya kami kumpulkan dulu warga di tingkat RT atau dusun. Di situ warga bebas menyampaikan ide, misalnya soal jalan, fasilitas wisata, atau kegiatan yang ingin diadakan. Hasilnya kami bawa ke musyawarah desa tingkat desa. Jadi masyarakat itu ikut dari awal, bukan hanya mendengar keputusan, tapi juga menyumbang ide. Musyawarah desa jadi ajang menyatukan aspirasi dari dusun-dusun.

Ketua Pokdarwis juga menekankan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Kalau dari sisi Pokdarwis, kami biasanya ikut serta sejak awal musyawarah desa. Jadi sebelum program dijalankan, kita duduk bersama dengan perangkat desa, kelompok tani, karang taruna, PKK, juga masyarakat. Musyawarah itu penting, karena program wisata nggak bisa jalan kalau tidak disepakati bersama. Dari forum itu lahir ide-ide, lalu kami di Pokdarwis yang menjalankan teknisnya di lapangan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Terlihat adanya forum musyawarah desa yang dihadiri pemerintah desa, Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, tokoh masyarakat, dan warga.

2) Kemampuan Masyarakat Terlibat dalam Proses

a) Masyarakat Ikut serta Memberikan Usulan Program Desa Wisata

Kepala Desa Sukomakmur dalam wawancara menyampaikan:

Iya, masyarakat ikut serta mas. Malah banyak ide-ide bagus itu dari mereka. Dari awal terbentuknya Desa Wisata Negeri Sayur juga karena masyarakat yang punya keinginan agar potensi pertanian dan alam di sini bisa dijadikan daya tarik wisata. Jadi dalam setiap musyawarah warga tidak segan-segan memberikan usulan.

Kepala Dusun Naden dalam wawancara juga menambahkan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Ikut sekali, mas. Malah kalau tidak ada usulan dari warga, kegiatan wisata di sini tidak akan hidup. Warga itu antusias, terutama petani dan pemuda. Mereka yang paling banyak kasih ide, karena mereka merasa punya harapan besar dari adanya desa wisata.

Ketua Pokdarwis juga menegaskan dalam wawancara.

Berikut kutipan wawancara tersebut:

Ikut sekali mas, bahkan banyak usulan bagus datangnya dari masyarakat. Misalnya petani ingin ada edukasi pertanian, ibu-ibu PKK ingin kuliner khas dijual ke wisatawan, anak-anak muda ingin promosi lewat media sosial. Jadi peran masyarakat itu besar, mereka tidak hanya menikmati, tapi juga memberi saran.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Masyarakat cukup aktif menghadiri musyawarah. Warga ikut memberikan usulan terkait pengembangan homestay, festival panen, dan promosi digital.

b) Usulan yang diberikan Masyarakat

Usulan yang diberikan masyarakat Kepala Desa Sukomakmur dalam wawancara menyampaikan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Kalau usulan yang sering muncul ya soal homestay, karena memang wisatawan kadang butuh tempat menginap. Terus ada juga usulan promosi digital, anak-anak muda sekarang kan melek teknologi jadi mereka ingin desa wisata ini

dikenal lewat media sosial. Ada juga ide festival panen sayur, lomba masak dari hasil pertanian, sampai perbaikan jalan akses dan area parkir. Itu yang sering disampaikan warga.

Kepala Dusun Naden dalam wawancara juga menambahkan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Macam-macam, ada yang usul homestay, ada yang usul bikin event tahunan seperti festival panen sayur, ada juga yang usul bikin promosi lewat medsos. Anak muda biasanya lebih ke teknologi dan promosi, sementara orang tua lebih banyak usul soal fasilitas, kayak jalan, parkir, dan kebersihan. Jadi usulannya itu beragam sesuai kebutuhan.

Ketua Pokdarwis dalam wawancara juga menekankan.

Berikut kutipan wawancara tersebut:

Yang sering muncul ya homestay, supaya tamu dari luar bisa menginap. Ada juga usulan festival panen, karena itu bisa jadi daya tarik. Promosi digital juga sering diusulkan, apalagi anak muda sekarang aktif di medsos. Selain itu ada juga usul bikin paket wisata edukasi, perbaikan akses jalan, dan penambahan fasilitas umum.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Usulan yang dominan mencakup aspek fasilitas wisata, promosi digital, kegiatan festival panen, perbaikan infrastruktur, serta pengembangan ekonomi kreatif.

3) Ruang Penyampaian Pendapat

Ruang penyampaian pendapat Desa Kepala Desa Sukomakmur dalam wawancara menyampaikan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Forum musyawarah itu memang jadi tempat warga untuk bicara. Semua bisa menyampaikan pendapat, mau bapak-bapak, ibu-ibu, anak muda, semua kita dengar. Misalnya ibu-

ibu biasanya bicara soal kuliner, pemuda soal promosi, dan petani soal kegiatan pertanian. Semua dicatat, lalu kita rembuk bersama. Jadi forum ini fungsinya bukan hanya formalitas, tapi memang wadah warga untuk menyampaikan aspirasinya.

Kepala Dusun Naden dalam wawancara juga menambahkan.

Berikut kutipan wawancara tersebut:

Ya forum itu jadi wadah terbuka. Warga tidak sungkan bicara. Saya sebagai kepala dusun juga selalu dorong warga supaya berani menyampaikan pendapat. Jadi bukan hanya mendengarkan pemerintah desa, tapi memang ada diskusi dua arah. Hasilnya pun lebih pas dengan kebutuhan warga.

Ketua Pokdarwis juga menyampaikan dalam wawancara.

Berikut kutipan wawancara tersebut:

Forum musyawarah itu jadi tempat warga bebas bicara. Ada yang usul program baru, ada yang kasih kritik, ada juga yang kasih masukan soal teknis. Semuanya didengar. Kami di Pokdarwis juga terbantu, karena masukan dari warga jadi arahan buat kerja kami. Jadi forum itu betul-betul jadi wadah aspirasi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Forum musyawarah memberi kesempatan warga berbicara. Teramati beberapa warga menyampaikan aspirasi, dicatat dalam notulen.

b. Pengorganisasian dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Aspek pengorganisasian dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur merupakan salah satu faktor penting yang menentukan efektivitas jalannya program wisata. Pengorganisasian dimaknai sebagai upaya menata sumber daya manusia, sarana, dan kegiatan masyarakat agar terarah sesuai tujuan yang ditetapkan. Pengorganisasian pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur diwujudkan melalui tiga komponen utama,

yaitu adanya kelompok kelembagaan, pembagian peran sesuai kemampuan, dan ruang koordinasi antar-lembaga.

1) Adanya Kelompok Kelembagaan

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukomakmur. Beliau menyampaikan:

Lembaga yang terlibat ada beberapa. Pokdarwis jadi penggerak utama, BUMDes ikut mendukung di bidang usaha dan keuangan. Kelompok tani jelas penting, karena atraksi utamanya kan pertanian. Karang Taruna biasanya bagian kegiatan seni dan pemuda. PKK bantu di kuliner dan homestay. Jadi semua punya peran masing-masing.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden dalam wawancara juga menambahkan:

Kalau lembaga yang aktif ya jelas ada Pokdarwis. Itu yang jadi ujung tombak. Lalu ada BUMDes yang bantu dari sisi usaha dan keuangan. Kelompok tani juga tidak bisa dilepas, karena atraksi utama wisata kan pertanian. Anak-anak karang taruna juga ikut, biasanya dalam kegiatan seni dan festival. PKK juga terlibat, terutama di kuliner dan homestay.

Ketua Pokdarwis dalam wawancara juga menjelaskan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Yang terlibat ada banyak mas. Pokdarwis jelas sebagai penggerak utama. Lalu ada BUMDes untuk urusan usaha dan keuangan. Kelompok tani penting untuk kegiatan pertanian. Karang Taruna aktif dalam acara seni dan kepemudaan. PKK juga banyak membantu di bidang kuliner dan homestay. Jadi semua lembaga punya perannya masing-masing.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Terlihat struktur kelembagaan: Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, karang taruna, PKK. Nama pengurus dan bidang tugas dipajang di papan informasi balai desa.

Adapun struktur organisasi pokdarwis desa wisata negeri sayur dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Pokdarwis Desa Wisata Negeri Sayur

No	Jabatan	Nama
1	Pembina	Kajat
2	Penasehat	Heri Suseno
3	Ketua	Sulno
4	Wakil Ketua	Pandi
5	Sekretaris	Surahno
6	Bendahara	Gunawan
7	Koordinator Atraksi Wisata	Ikhwan
8	Koordinator Promosi	Ares
9	Koordinator Sarana-Prasarana	Wawan
10	Koordinator Kebersihan	Kerno
11	Koordinator Kemitraan	Rusdi

2) Pembagian Peran Sesuai Kemampuan

Pembagian peran yang jelas antara pengurus Pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat menjadi kunci kelancaran operasional desa wisata. Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukomakmur. Beliau menyampaikan:

Kalau pembagiannya gini mas, Pokdarwis itu lebih fokus ke atraksi wisata dan promosi. BUMDes mengelola yang berkaitan dengan usaha dan keuangan, misalnya parkir, tiket, unit usaha kuliner. Masyarakat ya langsung terlibat, ada yang menyediakan homestay, bikin kuliner, jadi pemandu. Pemerintah desa ya tugasnya lebih ke fasilitasi dan pengawasan supaya semua jalan sesuai aturan.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden dalam wawancara juga menambahkan:

Pokdarwis itu lebih ke teknis wisata, bagaimana mengelola kunjungan, promosi, dan paket wisata. BUMDes lebih banyak urus keuangan, usaha yang menghasilkan pendapatan. Masyarakat sendiri yang menyediakan layanan langsung,

seperti homestay, makanan, atraksi, atau kerajinan. Jadi semua ada porsinya. Kalau semua kerja sesuai bagiannya, ya jalan dengan baik.

Sementara itu, Ketua Pokdarwis juga menjelaskan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Pokdarwis lebih banyak di lapangan, mengatur kunjungan, menyiapkan paket wisata, promosi, dan pelayanan wisatawan. BUMDes mengelola yang sifatnya usaha desa, seperti parkir, tiket, atau unit kuliner. Masyarakat terlibat langsung, misalnya jadi pemandu, menyediakan homestay, atau membuat produk. Jadi kerjanya saling melengkapi, nggak bisa jalan sendiri-sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Warga menempati peran sesuai keahlian: pemuda sebagai pemandu wisata, ibu-ibu mengelola kuliner, petani mendukung wisata pertanian.

3) Ruang Koordinasi Antar-Lembaga

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Sukomakmur. Beliau menyampaikan:

Kita adakan rapat koordinasi rutin tiap bulan. Kalau ada kegiatan besar ya bisa lebih sering. Semua lembaga diundang, mulai Pokdarwis, BUMDes, PKK, Karang Taruna, sampai kelompok tani. Di rapat itu kita evaluasi kegiatan sebelumnya, bahas kendala, terus menyusun rencana berikutnya. Jadi koordinasinya jalan.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden dalam wawancara juga menambahkan:

Biasanya rapat koordinasi diadakan rutin, bisa sebulan sekali. Tapi kalau ada acara besar, bisa lebih sering. Semua lembaga dipanggil, jadi jelas siapa melakukan apa. Di rapat itu juga kita evaluasi kegiatan sebelumnya. Jadi tidak ada yang jalan sendiri-sendiri, semua saling koordinasi.

Sementara itu, Ketua Pokdarwis juga menjelaskan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Kita rutin rapat koordinasi tiap bulan. Kalau ada kegiatan besar, bisa rapat lebih sering. Semua lembaga diundang, supaya jelas siapa melakukan apa. Jadi koordinasi itu penting, biar tidak tumpang tindih. Hasil rapat biasanya kita tindak lanjuti langsung di lapangan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Teramati adanya rapat koordinasi rutin antara Pokdarwis, BUMDes, dan perangkat desa di balai desa.

c. Pelaksanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Pelaksanaan potensi wisata di Desa Sukomakmur merupakan kelanjutan dari proses identifikasi dan perencanaan yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini menjadi momen di mana potensi yang sebelumnya hanya berupa ide atau rencana diubah menjadi daya tarik wisata yang nyata dan dapat dinikmati oleh pengunjung. Fokus utama pelaksanaan adalah Keterlibatan kelompok dalam kegiatan wisata, Partisipasi masyarakat secara langsung dan Ruang penyampaian pendapat.

1) Keterlibatan Kelompok dalam Kegiatan Wisata

Keterlibatan kelompok dalam kegiatan wisata di Desa Sukomakmur yang disampaikan Kepala Desa Sukomakmur dalam wawancara. Beliau menyampaikan:

Kegiatan yang dikelola masyarakat banyak, mas. Misalnya homestay itu rumah warga yang dipakai untuk tamu. Atraksi budaya juga warga yang menyiapkan, pemuda yang tampil.

Untuk edukasi pertanian ya petani sendiri yang mengajari. Kuliner juga ibu-ibu yang masak dari hasil kebun. Jadi memang masyarakat yang terlibat langsung.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden juga menambahkan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Homestay jelas dikelola masyarakat. Terus untuk atraksi pertanian ya petani sendiri yang jadi pengelola. Kalau ada acara seni atau budaya, pemuda dan warga juga yang menangannya. Kuliner juga murni dari warga, ibu-ibu yang masak makanan khas. Jadi masyarakat memang terlibat langsung, bukan hanya menonton.

Sementara itu, Ketua Pokdarwis juga menjelaskan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Homestay dikelola langsung oleh warga, mas. Atraksi budaya juga warga dan pemuda yang urus. Edukasi pertanian jelas petani sendiri yang jadi pemandu. Untuk kuliner, ibu-ibu yang masak dan jualan. Jadi memang masyarakat terjun langsung, kami di Pokdarwis lebih ke koordinasi dan pendampingan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Kelompok masyarakat aktif menjalankan kegiatan: Pokdarwis mengatur homestay dan atraksi budaya, kelompok tani memfasilitasi wisata petik sayur.

2) Partisipasi Masyarakat secara Langsung

Partisipasi Masyarakat secara Langsung Kepala Desa Sukomakmur dalam wawancara menyampaikan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Secara individu ya ada banyak. Ada yang jadi pemandu wisata, ada yang bikin makanan khas, ada yang bikin kerajinan. Anak-anak muda ada juga yang bikin konten promosi di medsos. Jadi setiap orang itu punya peran sesuai kemampuan masing-masing.

Kepala Dusun Naden juga menambahkan dalam wawancara.

Berikut kutipan wawancara tersebut:

Banyak sekali. Ada yang jadi pemandu wisata, ada yang khusus menyiapkan kuliner, ada yang buat kerajinan tangan. Anak-anak muda ada juga yang jadi fotografer atau bikin promosi di medsos. Jadi secara individu warga itu punya peran, sesuai kemampuan masing-masing.

Sementara itu, Ketua Pokdarwis juga menekankan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Keterlibatan individu besar sekali. Ada bapak-bapak yang jadi pemandu, ibu-ibu yang masak makanan khas, ada yang bikin kerajinan untuk oleh-oleh. Anak-anak muda banyak yang aktif di medsos, mereka bikin foto, video, bahkan promosi. Jadi setiap orang bisa ikut serta sesuai kemampuannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Warga terlibat langsung sebagai pemandu, penyedia homestay, penjual produk lokal, dan promosi via media sosial.

3) Ruang Penyampaian Pendapat

Ruang penyampaian pendapat Kepala Desa Sukomakmur dalam wawancara menyampaikan. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Iya, biasanya setelah acara besar kita bikin evaluasi kecil. Nah, di situ warga bisa kasih masukan, mau ide baru atau kritik soal jalannya acara. Misalnya ada yang komentar soal kebersihan, tata letak stan, atau kenyamanan tamu. Itu langsung kita catat dan jadi bahan perbaikan.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden juga menambahkan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Iya, forum kegiatan wisata itu sering jadi ajang untuk menyampaikan ide. Misalnya setelah festival panen, warga langsung kasih masukan, apakah tempatnya kurang luas, kebersihannya kurang, atau susunan acaranya perlu ditambah. Semua itu ditampung untuk perbaikan di tahun berikutnya.

Sementara itu, Ketua Pokdarwis juga menyampaikan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Iya, biasanya setelah acara besar kita adakan evaluasi. Di situ warga bebas kasih masukan. Misalnya ada yang bilang acara kurang rapi, ada yang minta tambahan atraksi, atau soal fasilitas yang perlu diperbaiki. Semua masukan itu kami catat untuk perbaikan berikutnya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Dalam kegiatan festival panen, warga diberi kesempatan memberi masukan terkait teknis pelaksanaan untuk perbaikan berikutnya.

d. Pengawasan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Pengawasan dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur memiliki peran strategis untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai perencanaan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1) Keterlibatan Kelompok dalam Evaluasi

Keterlibatan kelompok dalam evaluasi Kepala Desa Sukomakmur menyampaikan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Kita evaluasi rutin, minimal tiga bulan sekali. Semua unsur terlibat, dari desa, Pokdarwis, BUMDes, sampai masyarakat. Kita bahas apa yang sudah dicapai, apa kendalanya, dan rencana tindak lanjut. Selain itu kita juga turun lapangan untuk lihat langsung kondisi, misalnya homestay, kebersihan, atau pelayanan tamu.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden juga menambahkan dalam wawancaranya. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Evaluasi dilakukan secara rutin, biasanya tiga bulan sekali. Di forum evaluasi itu dibahas apa yang berhasil dan apa yang masih kurang. Kadang juga ada evaluasi mendadak setelah acara tertentu, supaya cepat tahu kekurangan. Jadi evaluasi itu berjalan terus-menerus.

Sementara itu, Ketua Pokdarwis juga menjelaskan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Kita lakukan evaluasi rutin, tiga bulan sekali. Semua pihak dilibatkan. Selain itu, kalau ada kegiatan besar seperti festival, evaluasinya langsung setelah acara selesai. Jadi kita bisa tahu kekurangan dan kelebihan. Evaluasi itu penting supaya desa wisata ini terus berkembang.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Terlihat adanya rapat evaluasi bulanan yang dipimpin Pokdarwis, dengan dihadiri perwakilan BUMDes dan masyarakat.

2) Kesempatan Masyarakat Memberi Masukan

Kesempatan masyarakat memberi masukan Kepala Desa Sukomakmur menyampaikan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Pasti, masyarakat kita kasih waktu khusus untuk bicara. Karena kan mereka yang merasakan langsung dampak wisata ini. Jadi kritik atau sarannya itu penting buat kami. Kalau ada yang kurang ya segera kita perbaiki.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden juga menambahkan dalam wawancaranya. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Ya jelas diberi kesempatan. Masyarakat itu malah kita dorong untuk bicara. Kalau ada yang kurang, mereka bisa langsung

sampaikan. Dengan begitu kita bisa tahu masalahnya dari bawah, bukan hanya dari pengurus.

Sementara itu, Ketua Pokdarwis juga menjelaskan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Pasti, mas. Malah kalau tidak ada masukan dari warga, kami kesulitan tahu apa yang perlu diperbaiki. Jadi forum evaluasi selalu kami buka untuk masyarakat, mereka bisa bicara langsung. Dan biasanya warga memang aktif menyampaikan pendapat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Warga diberi kesempatan menyampaikan keluhan, misalnya soal akses jalan dan kebersihan area wisata.

3) Tindak Lanjut Aspirasi Masyarakat

Tindak lanjut aspirasi masyarakat merupakan tahap penting dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur, karena menjadi langkah konkret untuk memperbaiki kekurangan dan mengoptimalkan potensi yang ada. Kepala Desa Sukomakmur menyampaikan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Tindak lanjutnya kita lakukan nyata. Misalnya ada kritik soal kebersihan, ya kita bentuk tim kebersihan. Ada usulan promosi, kita adakan pelatihan media sosial untuk pemuda. Beberapa masukan masyarakat malah jadi program baru, seperti festival panen sayur atau paket edukasi untuk sekolah. Jadi hasil evaluasi itu selalu kita tindak lanjuti, nggak cuma berhenti di rapat saja.

Senada dengan itu, Kepala Dusun Naden juga menambahkan dalam wawancaranya. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Kalau ada masukan, pasti kita tindak lanjuti. Contoh waktu warga kritik soal kebersihan, langsung kita buat tim kebersihan dengan melibatkan pemuda. Kalau ada usulan promosi digital, kita latih anak-anak muda supaya bisa bikin konten. Jadi masukan itu tidak berhenti di kertas, tapi kita wujudkan dalam tindakan nyata.

Sementara itu, Ketua Pokdarwis juga menjelaskan dalam wawancara. Berikut kutipan wawancara tersebut:

Tindak lanjutnya selalu kami kerjakan. Misalnya ada kritik soal kebersihan, langsung kita bentuk tim kebersihan. Kalau ada usulan promosi digital, kita dorong pemuda untuk aktif di medsos. Bahkan ada usulan dari masyarakat yang melahirkan program baru, seperti edukasi pertanian untuk anak sekolah dan festival panen. Jadi hasil evaluasi itu benar-benar jadi bahan perbaikan, bukan sekadar catatan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, Hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan aksi nyata, seperti perbaikan jalan, penambahan papan informasi, serta gotong royong membersihkan area wisata.

3. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan sajian data lapangan yang telah terurai sebelumnya. Data tersebut kemudian dipadukan dengan teori manajemen George R. Terry serta konsep *community-based tourism* (Pariwisata Berbasis Masyarakat), sehingga dapat diketahui sejauh mana masyarakat berperan dalam pengelolaan desa wisata.

Dalam pemaparan hasil penelitian ini, setiap aspek pengelolaan akan dianalisis sesuai dengan indikator peran masyarakat yang dikemukakan Marschall, yakni: (1) Adanya kelompok-kelompok yang menampung peran

masyarakat. (2) Kemampuan masyarakat terlibat dalam proses. (3) Adanya ruang atau kegiatan yang digunakan masyarakat untuk menyampaikan pendapat.

Dengan demikian, bagian hasil penelitian ini tidak hanya menjelaskan fakta lapangan secara deskriptif, tetapi juga menekankan bagaimana keterlibatan masyarakat berkontribusi terhadap keberhasilan Desa Wisata Negeri Sayur sebagai destinasi agrowisata yang berbasis pada potensi lokal.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi lapangan pada tanggal 23 Juni - 15 Juli 2025.

a. Perencanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

1) Adanya Kelompok Menampung Peran Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Sukomakmur telah terbentuk beberapa kelembagaan yang berfungsi sebagai wadah untuk menampung aspirasi dan peran masyarakat dalam merencanakan pengembangan wisata. Kelompok-kelompok tersebut meliputi Pokdarwis Negeri Sayur, BUMDes, kelompok tani, karang taruna, dan PKK. Pokdarwis menjadi motor utama yang mengarahkan kegiatan wisata sekaligus menyusun rencana pengembangan, BUMDes menangani aspek usaha dan pendanaan agar program memiliki dukungan finansial yang jelas, sementara kelompok tani berkontribusi pada penyusunan paket wisata berbasis pertanian. Di sisi lain, karang taruna berperan dalam perencanaan kegiatan kreatif dan promosi digital, serta PKK yang mengusulkan

rencana terkait kuliner lokal dan produk olahan hasil pertanian. Kehadiran kelompok-kelompok ini membuktikan bahwa perencanaan desa wisata tidak hanya dikelola pemerintah desa, tetapi juga partisipatif dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, di Desa Sukomakmur terdapat kelompok yang menampung peran masyarakat dalam perencanaan desa wisata, seperti Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, karang taruna, dan PKK. Kelompok-kelompok ini menjadi wadah aspirasi warga sehingga perencanaan berjalan secara partisipatif.

2) Kemampuan Masyarakat Terlibat dalam Proses

a) Masyarakat Ikut serta Memberikan Usulan Program Desa Wisata

Dalam setiap musyawarah desa maupun rapat koordinasi, masyarakat Desa Sukomakmur menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Mereka tidak sekadar hadir sebagai peserta, melainkan ikut aktif menyampaikan gagasan terkait kebutuhan maupun arah pengembangan desa wisata. Perangkat desa bersama Pokdarwis membuka ruang dialog sehingga warga merasa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Keterlibatan ini terlihat dari partisipasi petani, pemuda, tokoh masyarakat, hingga ibu-ibu PKK yang berani mengajukan ide.

Kehadiran mereka menjadi bukti bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, memberikan solusi, dan ikut menyusun program-program wisata yang sesuai dengan kondisi lokal.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Desa Sukomakmur aktif hadir dalam musyawarah desa dan rapat Pokdarwis. Mereka tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berani memberikan masukan dan ide untuk pengembangan desa wisata.

b) Usulan yang Diberikan Masyarakat

Usulan yang muncul dari masyarakat cukup beragam dan mencerminkan potensi yang dimiliki desa. Beberapa ide yang sering diajukan adalah pembangunan homestay agar wisatawan dapat menginap dan merasakan kehidupan pedesaan, serta promosi digital melalui media sosial untuk memperluas jangkauan pengunjung. Selain itu, masyarakat juga mengusulkan festival panen dan gebyar budaya sebagai agenda tahunan yang menampilkan kesenian lokal, hasil pertanian, dan kuliner khas. Ide lain yang juga penting adalah pembuatan spot foto dan gardu pandang di area kebun sayur, perbaikan akses jalan menuju Dusun Naden agar wisatawan lebih nyaman, serta penambahan paket wisata edukasi pertanian berupa kegiatan bercocok tanam, panen bersama, hingga memasak hasil kebun.

Semua usulan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mampu menghubungkan potensi lokal dengan kebutuhan wisatawan, sehingga menghasilkan rencana yang realistis, inovatif, dan bernilai jual tinggi.

Berdasarkan pengamatan peneliti, usulan yang muncul meliputi pembangunan homestay, promosi digital melalui media sosial, penyelenggaraan festival panen dan gebyar budaya, pembuatan spot foto di kebun sayur, perbaikan akses jalan menuju Dusun Naden, serta paket wisata edukasi pertanian.

3) Ruang Penyampaian Pendapat

Penelitian menemukan bahwa masyarakat Desa Sukomakmur memiliki ruang yang cukup terbuka untuk menyampaikan pendapat dalam proses perencanaan. Forum musyawarah desa menjadi media resmi yang melibatkan warga dari berbagai unsur, mulai dari kepala dusun, petani, pemuda, hingga ibu-ibu PKK. Selain itu, rapat rutin Pokdarwis juga menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk memberikan ide maupun kritik secara langsung kepada pengurus wisata. Tidak hanya forum resmi, terdapat pula mekanisme lain seperti rembug desa, pertemuan kelompok tani, pertemuan karang taruna, serta forum PKK, yang semuanya memberikan kesempatan warga untuk menyampaikan aspirasinya. Bahkan, dalam praktik sehari-hari, masyarakat dapat menyampaikan usulan secara informal kepada perangkat desa maupun pengurus Pokdarwis. Hal ini

menunjukkan bahwa proses perencanaan di Desa Wisata Negeri Sayur dilaksanakan secara inklusif, dengan ruang partisipasi yang luas dan terbuka bagi seluruh elemen masyarakat.

Berdasarkan pengamatan peneliti, masyarakat Desa Sukomakmur memiliki ruang terbuka untuk menyampaikan pendapat, baik melalui musyawarah desa, rapat rutin Pokdarwis, maupun forum rembug desa. Selain forum resmi, warga juga dapat menyampaikan masukan secara informal kepada perangkat desa atau pengurus Pokdarwis. Hal ini menunjukkan bahwa setiap elemen masyarakat memiliki kesempatan untuk ikut terlibat dalam perencanaan desa wisata.

b. Pengorganisasian dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Pengorganisasian dimaknai sebagai upaya menata sumber daya manusia, sarana, dan kegiatan masyarakat agar terarah sesuai tujuan yang ditetapkan. Pengorganisasian pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur diwujudkan melalui tiga komponen utama, yaitu adanya kelompok kelembagaan, pembagian peran sesuai kemampuan, dan ruang koordinasi antar-lembaga.

1) Adanya Kelompok Kelembagaan

Pengorganisasian Desa Wisata Negeri Sayur ditopang oleh keberadaan kelompok kelembagaan yang memiliki peran dan fungsi berbeda namun saling melengkapi. Pokdarwis Negeri Sayur menjadi lembaga inti yang mengoordinasikan seluruh aktivitas wisata, baik

dalam penyediaan atraksi, promosi, maupun pelayanan wisatawan. BUMDes berperan dalam pengelolaan usaha dan keuangan desa wisata, sementara kelompok tani menyediakan dukungan agrowisata dengan menjadikan lahan pertanian sebagai media edukasi. Selain itu, karang taruna dilibatkan dalam promosi digital serta kegiatan kepemudaan, sedangkan PKK aktif mengelola kuliner lokal dan homestay.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kelembagaan ini berjalan secara aktif dan menjadi wadah partisipasi masyarakat, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana, namun mampu menggerakkan seluruh elemen desa dalam pengelolaan wisata.

2) Pembagian Peran Sesuai Kemampuan

Dalam pengorganisasian Desa Wisata Negeri Sayur, pembagian peran masyarakat dilakukan secara proporsional dengan mempertimbangkan keterampilan, minat, dan kapasitas masing-masing warga. Pemuda desa lebih banyak diberdayakan sebagai pemandu wisata karena memiliki kemampuan komunikasi dan mobilitas yang memadai. Ibu-ibu PKK mengelola homestay serta kuliner khas desa sebagai bentuk kontribusi di bidang ekonomi kreatif. Para petani membuka akses lahan pertanian untuk wisata edukasi melalui kegiatan seperti praktik bercocok tanam dan panen bersama. Sementara itu, warga yang memiliki keterampilan tangan diarahkan untuk memproduksi kerajinan atau oleh-oleh khas desa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, pembagian peran ini dijalankan dengan konsisten, tampak dari keterlibatan aktif warga sesuai bidangnya masing-masing, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap desa wisata.

3) Ruang Koordinasi Antar-Lembaga

Koordinasi antar-lembaga dalam pengelolaan desa wisata dilakukan secara rutin, baik melalui forum formal maupun komunikasi informal. Rapat bulanan menjadi forum resmi untuk membahas agenda kegiatan, pembagian tugas, dan evaluasi program. Rapat ini berlangsung dengan suasana terbuka sehingga memungkinkan semua pihak menyampaikan gagasan, kritik, maupun saran. Selain itu, koordinasi informal juga dilakukan melalui media komunikasi seperti grup WhatsApp yang mempermudah penyampaian informasi dan mempercepat proses pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, mekanisme koordinasi ini berjalan efektif, terlihat dari adanya pembagian kerja yang jelas, keterlibatan aktif masyarakat dalam rapat maupun kegiatan lapangan, serta sinergi antar-lembaga yang mendukung kelancaran pengelolaan wisata.

c. Pelaksanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Aspek pelaksanaan dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur merupakan tahap implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian

yang telah dirumuskan sebelumnya. Tahap ini menekankan pada keterlibatan kelembagaan, partisipasi langsung masyarakat, serta adanya ruang terbuka bagi penyampaian pendapat. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan pengamatan peneliti, pelaksanaan pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Keterlibatan Kelompok dalam Kegiatan Wisata

Pelaksanaan desa wisata didukung oleh peran aktif kelompok kelembagaan yang telah terbentuk di Desa Sukomakmur. Pokdarwis Negeri Sayur berperan sebagai penggerak utama dalam mengoordinasikan atraksi wisata dan pelayanan kepada pengunjung. BUMDes mendukung dari sisi usaha dan pengelolaan keuangan, kelompok tani berkontribusi pada kegiatan agrowisata, PKK mengelola kuliner dan homestay, sementara karang taruna berperan dalam promosi serta kegiatan kepemudaan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kelompok-kelompok tersebut menjalankan fungsinya secara aktif dan sinergis, sehingga kegiatan wisata dapat berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

2) Partisipasi Masyarakat secara Langsung

Pelaksanaan juga melibatkan partisipasi langsung masyarakat desa. Warga terlibat sebagai pemandu wisata, penyedia homestay, pedagang produk UMKM, pengrajin oleh-oleh, serta petugas

kebersihan lingkungan. Bentuk keterlibatan ini tidak hanya bersifat sukarela, melainkan juga memberikan dampak ekonomi bagi warga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, partisipasi langsung masyarakat tampak pada keterlibatan warga dalam kegiatan wisata *trekking*, wisata petik sayur, festival panen, hingga penyediaan kuliner dan produk lokal yang menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan.

3) Ruang Penyampaian Pendapat

Masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat melalui forum resmi berupa rapat koordinasi dan evaluasi bulanan, maupun forum informal yang dilaksanakan setelah kegiatan wisata. Melalui ruang ini, warga dapat mengajukan saran, kritik, dan usulan terkait penyelenggaraan wisata.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, forum penyampaian pendapat berlangsung secara partisipatif, terlihat dari munculnya berbagai usulan masyarakat, seperti perbaikan jalur trekking, penambahan fasilitas umum, serta pengembangan paket wisata baru.

d. Pengawasan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Aspek pengawasan dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur merupakan upaya untuk memastikan bahwa setiap program dan kegiatan berjalan sesuai rencana, sekaligus menjadi sarana evaluasi terhadap kelemahan maupun kekuatan pelaksanaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan pengamatan peneliti,

pengawasan dapat dijelaskan melalui tiga hal utama, yaitu keterlibatan kelompok dalam evaluasi, kesempatan masyarakat memberi masukan, dan tindak lanjut aspirasi masyarakat.

1) Keterlibatan Kelompok dalam Evaluasi

Proses evaluasi kegiatan wisata dilakukan secara rutin melalui rapat bulanan yang diikuti oleh kelompok kelembagaan, seperti Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, PKK, dan karang taruna. Dalam rapat tersebut dibahas mengenai capaian kegiatan, kendala yang muncul, serta rencana perbaikan ke depan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kelompok-kelompok ini berperan aktif dalam mengevaluasi program, misalnya dengan menilai kelancaran kegiatan wisata panen sayur atau efektivitas promosi yang telah dilakukan.

2) Kesempatan Masyarakat Memberi Masukan

Selain melalui kelompok, masyarakat umum juga diberi ruang untuk memberikan masukan terkait pengelolaan desa wisata. Hal ini difasilitasi melalui forum musyawarah desa, pertemuan informal setelah kegiatan wisata, maupun melalui komunikasi langsung dengan pengurus.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kesempatan ini dimanfaatkan warga untuk menyampaikan kritik maupun saran, seperti usulan peningkatan kualitas fasilitas, pengembangan paket wisata baru, atau perbaikan sistem pelayanan.

3) Tindak Lanjut Aspirasi Masyarakat

Masukan yang diterima dari masyarakat tidak berhenti pada tahap penyampaian, tetapi ditindaklanjuti oleh pengelola desa wisata. Beberapa usulan diwujudkan dalam bentuk program nyata, misalnya penambahan papan petunjuk arah di jalur *trekking*, penataan area parkir, dan peningkatan kapasitas homestay.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, tindak lanjut terhadap aspirasi masyarakat ini membuat warga merasa dihargai sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap Desa Wisata Negeri Sayur.

B. Pembahasan

Bagian pembahasan merupakan tahap penting dalam penelitian ini, karena berfungsi untuk menghubungkan temuan di lapangan dengan kerangka teori, hasil penelitian terdahulu, serta konsep-konsep yang relevan. Setelah pada bagian sebelumnya dipaparkan deskripsi data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka pada bagian ini data tersebut dianalisis secara lebih mendalam.

Pembahasan dimaksudkan untuk mengungkap sejauh mana peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang, sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi empat aspek utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Keempat aspek ini merupakan indikator penting dalam siklus manajemen pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat.

Melalui pembahasan ini, diharapkan terlihat gambaran menyeluruh tentang bagaimana masyarakat Desa Sukomakmur tidak hanya menjadi objek, melainkan juga subjek utama dalam pengelolaan desa wisata. Analisis juga memperlihatkan keterkaitan antara praktik nyata di lapangan dengan teori manajemen, konsep *community-based tourism* (CBT), serta prinsip-prinsip *good governance*.

Dengan demikian, pembahasan ini untuk menilai sejauh mana pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur telah berjalan sesuai prinsip keberlanjutan, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat.

1. Perencanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Perencanaan merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen yang menentukan arah serta strategi dari suatu kegiatan. George R. Terry dalam Jannah & Suryasih, (2019) menyebut perencanaan sebagai proses memilih dan menetapkan tujuan yang hendak dicapai serta menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Dalam konteks pengelolaan desa wisata, perencanaan menjadi pondasi awal untuk menentukan arah pengembangan, membagi peran antar pemangku kepentingan, serta merumuskan strategi yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan dinamika pasar wisata.

Desa Sukomakmur sebagai lokasi Desa Wisata Negeri Sayur memiliki potensi besar pada sektor pertanian, pemandangan alam, dan budaya lokal. Oleh karena itu, proses perencanaan pengelolaan desa wisata tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga harus mencakup

aspek sosial, budaya, dan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan di Desa Sukomakmur bersifat partisipatif, melibatkan berbagai kelompok masyarakat, memberikan ruang bagi warga untuk mengusulkan program, serta menyediakan forum aspirasi yang terbuka. Kondisi ini sejalan dengan konsep *community-based tourism* (CBT) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam pengembangan pariwisata (Suansri & Tangkiengsirisin, 2024).

a. Adanya Kelompok Menampung Peran Masyarakat

Keberadaan kelembagaan desa menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk berperan dalam perencanaan. Desa Sukomakmur memiliki beberapa kelompok yang aktif, antara lain: 1) Pokdarwis Negeri Sayur sebagai motor utama perencanaan dan koordinasi kegiatan wisata. 2) BUMDes yang mendukung aspek ekonomi dan usaha desa. 3) Kelompok Tani yang berperan dalam mengembangkan agrowisata. 4) PKK yang mengusulkan program kuliner berbasis sayuran. 5) Karang Taruna yang banyak terlibat dalam ide promosi dan inovasi berbasis digital.

Keberadaan kelompok-kelompok ini membuktikan adanya wadah formal untuk menampung peran serta aspirasi masyarakat. Dalam kajian akademik, Marschall dalam Rahmawati et al., (2021) menyebut bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diidentifikasi melalui keberadaan kelompok yang menyalurkan aspirasi warga. Dengan adanya kelembagaan yang berfungsi aktif, perencanaan tidak hanya

dikerjakan oleh pemerintah desa, tetapi menjadi hasil sinergi bersama antar kelompok masyarakat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Wondirad dalam Jayawarsa et al., (2024) yang menegaskan bahwa kolaborasi pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, merupakan elemen utama dalam mewujudkan pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan. Dengan demikian, kelompok kelembagaan di Desa Sukomakmur telah memenuhi prinsip kolaborasi yang diperlukan dalam perencanaan wisata berbasis komunitas.

Meski demikian, kelembagaan masih menghadapi keterbatasan, seperti minimnya kapasitas manajerial, kurangnya dokumentasi rencana jangka panjang, dan lemahnya sistem koordinasi antar kelompok. Hal ini perlu diperkuat agar kelembagaan tidak hanya bersifat simbolis, tetapi benar-benar mampu menjalankan fungsi strategis dalam perencanaan.

b. Kemampuan Masyarakat Terlibat dalam Proses

1) Masyarakat Ikut serta Memberikan Usulan Program Desa Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat aktif dalam forum musyawarah desa, rapat Pokdarwis, maupun pertemuan informal. Mereka diberi ruang untuk menyampaikan ide, masukan, serta kritik terkait pengembangan desa wisata. Bentuk keterlibatan ini menegaskan bahwa warga memiliki sense of belonging terhadap Desa Wisata Negeri Sayur.

Secara teori, kondisi ini mencerminkan model *participatory planning* yang menempatkan masyarakat bukan sebagai objek, melainkan subjek pembangunan. Arnstein dalam Chawa et al., (2023) melalui “tangga partisipasi” menggambarkan bahwa partisipasi masyarakat bisa berada di level konsultasi hingga kemitraan. Dalam konteks Sukomakmur, keterlibatan masyarakat berada pada level *partnership*, karena suara mereka menjadi bahan pertimbangan nyata dalam menentukan arah perencanaan.

Keterlibatan ini juga sejalan dengan penelitian Ndlovu et al., (2024) yang menemukan bahwa perencanaan partisipatif berkontribusi pada kohesi sosial dan kapasitas lokal dalam pembangunan. Artinya, semakin tinggi keterlibatan masyarakat, semakin kuat pula legitimasi dan keberlanjutan program desa wisata.

2) Usulan yang Diberikan Masyarakat

Masyarakat Sukomakmur memberikan berbagai usulan, di antaranya: (1) Perbaikan jalan menuju Dusun Naden untuk meningkatkan aksesibilitas wisatawan. (2) Pengembangan homestay berbasis rumah warga. (3) Penyelenggaraan festival panen tahunan sebagai atraksi wisata. (4) Pembuatan pusat oleh-oleh untuk produk lokal dan UMKM. (5) Promosi digital melalui media sosial dan jaringan komunitas wisata.

Usulan-usulan ini menggambarkan bahwa masyarakat tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan budaya dan lingkungan. Jackson dalam Metalindo & Metode, (2025) menegaskan bahwa dalam CBT, masyarakat yang terlibat sejak tahap perencanaan akan memperluas fokus usulan mereka mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Dengan demikian, usulan masyarakat di Desa Sukomakmur sejalan dengan prinsip CBT yang holistik.

Meski demikian, terdapat keterbatasan dalam merealisasikan semua usulan, terutama karena faktor pendanaan, kapasitas teknis, dan dukungan eksternal. Oleh sebab itu, perencanaan perlu disertai mekanisme pemilihan prioritas program agar program yang dijalankan realistis dan berkelanjutan.

c. Ruang Penyampaian Pendapat

Desa Sukomakmur juga menyediakan ruang aspirasi masyarakat melalui musyawarah desa, rapat Pokdarwis, dan forum evaluasi rutin. Dalam forum tersebut, masyarakat bebas menyampaikan ide, kritik, maupun saran terkait pengembangan desa wisata. Kehadiran ruang ini memperlihatkan bahwa perencanaan di Desa Wisata Negeri Sayur bersifat inklusif dan deliberatif.

Dalam literatur perencanaan, ruang aspirasi menjadi elemen penting karena meningkatkan legitimasi kebijakan dan memperkuat kepercayaan antara pengelola dengan masyarakat. Romero Medina

dalam Fadlurrahman et al., (2025) menegaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan kolaboratif memperkuat kualitas keputusan dan rasa memiliki terhadap hasil program. Dengan demikian, ruang aspirasi yang terbuka di Desa Sukomakmur menjadi salah satu kekuatan penting dalam perencanaan desa wisata.

Meskipun demikian, mekanisme penyampaian pendapat di Sukomakmur masih bersifat konvensional melalui forum tatap muka, dengan dokumentasi yang sederhana. Inovasi perlu dilakukan, misalnya melalui kanal digital atau survei online, agar generasi muda yang akrab dengan teknologi dapat berpartisipasi lebih aktif.

2. Pengorganisasian dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Setelah tahap perencanaan yang melibatkan musyawarah desa dan penyusunan program, tahap berikutnya dalam siklus pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur adalah pengorganisasian. Dalam konteks manajemen pariwisata, pengorganisasian memiliki arti penting karena menyangkut bagaimana sumber daya yang ada baik manusia, alam, maupun kelembagaan diatur sedemikian rupa agar dapat mendukung tercapainya tujuan wisata secara efektif.

Menurut George R. Terry dalam Jannah & Suryasih, (2019), pengorganisasian merupakan proses menentukan, mengelompokkan, serta mengatur berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasibuan et al., (2021) yang menegaskan bahwa pengorganisasian bukan sekadar membentuk struktur, melainkan juga

memastikan adanya pembagian kerja, pendelegasian wewenang, serta koordinasi antarunit kerja agar organisasi berjalan secara harmonis.

Dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur, pengorganisasian bukan hanya berbentuk kelembagaan formal seperti Pokdarwis dan BUMDes, tetapi juga melibatkan berbagai kelompok masyarakat yang berperan sesuai dengan potensi dan kapasitas mereka. Dengan demikian, pengorganisasian di desa ini tidak bersifat *top-down*, melainkan partisipatif, di mana masyarakat sendiri menjadi subjek utama.

a. Adanya Kelompok Kelembagaan

Kelembagaan menjadi pilar utama dalam pengorganisasian desa wisata. Di Desa Sukomakmur, kelembagaan inti adalah Pokdarwis Negeri Sayur yang berfungsi sebagai motor penggerak wisata. Pokdarwis berperan dalam mengelola atraksi wisata, menyediakan pemandu, mengembangkan paket wisata, hingga menjalin kerja sama dengan pihak luar.

Selain Pokdarwis, ada juga BUMDes yang mendukung aspek ekonomi, misalnya dengan mengelola homestay, pusat oleh-oleh, dan penyewaan fasilitas. Keterlibatan kelompok tani menjadi penting karena basis utama wisata di desa ini adalah agrowisata berbasis pertanian. Sementara itu, PKK mengambil peran dalam mengembangkan kuliner lokal, dan karang taruna berperan dalam promosi digital serta pengelolaan event budaya.

Penelitian Widiastuti & Wahyuni dalam M. Ardiansyah et al., (2024) menunjukkan bahwa keberhasilan desa wisata ditentukan oleh kekuatan kelembagaan yang terstruktur dengan baik, karena kelembagaan berfungsi sebagai wadah koordinasi, pengendali konflik, serta pengelola sumber daya. Dengan adanya kelembagaan, masyarakat Desa Sukomakmur memiliki saluran formal untuk menyalurkan ide dan partisipasi mereka dalam pengembangan wisata.

b. Pembagian Peran Sesuai Kemampuan

Pengorganisasian yang baik juga terlihat dari adanya pembagian peran berdasarkan kemampuan dan keahlian masyarakat. Misalnya, pemuda yang lebih menguasai teknologi diberikan tanggung jawab untuk mengelola media sosial dan promosi digital; kelompok tani tetap fokus pada budidaya dan penyediaan lahan agrowisata; ibu-ibu PKK mengembangkan produk kuliner dan kerajinan tangan; sedangkan tokoh masyarakat berperan dalam menjaga nilai budaya dan tradisi lokal agar tetap lestari.

Pendekatan ini sejalan dengan teori resource-based management yang menyebutkan bahwa pengelolaan yang efektif harus mampu menempatkan sumber daya sesuai kapasitasnya. Penelitian Chaerunissa, (2020) tentang Desa Wisata Wonopolo juga menguatkan bahwa distribusi peran berbasis potensi individu dan kelompok masyarakat menjadi faktor kunci keberhasilan pengelolaan desa wisata.

Dengan adanya pembagian peran ini, potensi tumpang tindih pekerjaan dapat diminimalisir, sementara efektivitas kerja dapat ditingkatkan. Selain itu, pembagian peran yang adil menciptakan rasa kepemilikan bersama, sehingga semua warga merasa menjadi bagian dari pengelolaan desa wisata.

c. Ruang Koordinasi Antar-Lembaga

Selain kelembagaan dan pembagian peran, aspek penting lain dari pengorganisasian adalah adanya ruang koordinasi antar-lembaga. Di Desa Wisata Negeri Sayur, koordinasi dilakukan melalui rapat rutin Pokdarwis bersama pemerintah desa, BUMDes, kelompok tani, PKK, dan karang taruna. Rapat ini membahas berbagai hal mulai dari evaluasi kegiatan, pembagian anggaran, hingga rencana program jangka panjang.

Koordinasi ini sangat penting untuk menyatukan visi dan misi antar lembaga, serta mencegah terjadinya konflik kepentingan. Sutiani dalam Saringin et al., n.d. (2025) menegaskan bahwa tanpa koordinasi yang baik, desa wisata rentan mengalami fragmentasi kelembagaan yang justru dapat menghambat pengembangan pariwisata. Dalam praktiknya, koordinasi di Desa Sukomakmur berlangsung melalui forum musyawarah desa, sehingga keputusan yang dihasilkan memiliki legitimasi sosial dan dapat diterima oleh seluruh pihak.

3. Pelaksanaan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Pelaksanaan merupakan tahapan krusial dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur, sebab pada fase ini seluruh perencanaan yang

sebelumnya dirumuskan melalui forum musyawarah desa benar-benar diimplementasikan. Tahap pelaksanaan menjadi wujud nyata dari partisipasi masyarakat dalam menggerakkan sektor pariwisata. Menurut George R. Terry, dalam Jannah & Suryasih, (2019) pelaksanaan (*actuating*) berarti mengarahkan dan menggerakkan seluruh potensi organisasi agar bekerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, dengan semangat dan motivasi untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam konteks desa wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*), pelaksanaan bukan hanya dimaknai sebagai penerapan program teknis, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial, ekonomi, dan budaya bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Suansri & Tangkiengsirisin, (2024) yang menyatakan bahwa pelaksanaan desa wisata berbasis komunitas harus menekankan keterlibatan aktif warga, penguatan kapasitas lokal, dan penghargaan terhadap kearifan budaya.

Desa Sukomakmur memperlihatkan praktik pelaksanaan yang relatif baik dengan menghadirkan berbagai bentuk keterlibatan kelompok, partisipasi langsung individu, serta ruang penyampaian pendapat dalam kegiatan wisata. Berikut uraian lebih lanjut.

a. Keterlibatan Kelompok dalam Kegiatan Wisata

Pelaksanaan di Desa Wisata Negeri Sayur ditopang oleh berbagai kelembagaan desa yang masing-masing memiliki fungsi berbeda. Pokdarwis Negeri Sayur menjadi aktor utama dalam pengelolaan kegiatan wisata, seperti menyiapkan pemandu, menyusun paket wisata

edukasi pertanian, serta mengatur promosi. BUMDes mendukung aspek ekonomi, misalnya dalam pengelolaan homestay, pusat oleh-oleh, dan pengembangan produk unggulan desa. Kelompok tani mengintegrasikan kegiatan pertanian ke dalam paket wisata, misalnya wisata petik sayur atau edukasi pertanian organik. Sementara itu, PKK berfokus pada penyediaan kuliner berbasis sayuran lokal dan produk olahan, sedangkan karang taruna bergerak aktif dalam mempromosikan wisata melalui media sosial dan kegiatan seni budaya.

Keterlibatan kelembagaan ini menunjukkan bahwa desa mampu mengembangkan governance structure yang inklusif. Sejalan dengan penelitian Widiastuti et al., (2023), keberadaan kelembagaan lokal merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata, karena memberikan legitimasi formal sekaligus memastikan adanya pembagian peran yang jelas.

Selain itu, kajian Sayuti et al., (2019) menegaskan bahwa koordinasi antar-kelompok kelembagaan memperkuat daya tahan desa wisata dalam menghadapi tantangan, seperti penurunan jumlah kunjungan atau keterbatasan infrastruktur. Dengan demikian, pelaksanaan di Desa Sukomakmur dapat dikatakan telah mengarah pada model pengelolaan yang adaptif dan berkelanjutan.

b. Partisipasi Masyarakat secara Langsung

Selain melalui kelembagaan, pelaksanaan wisata juga melibatkan masyarakat secara langsung dalam operasional sehari-hari. Petani

berperan sebagai pemandu edukasi pertanian, ibu-ibu membuka warung kuliner dan menyediakan homestay sederhana, sementara pemuda menjadi pemandu wisata, fotografer, bahkan pengelola konten media sosial. Keterlibatan ini mencerminkan adanya *role sharing* yang berbasis pada keahlian dan minat masyarakat.

Fenomena ini mendukung temuan Doni Ikhlas et al., (2024) yang menegaskan bahwa keterlibatan langsung masyarakat tidak hanya meningkatkan efektivitas operasional, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap desa wisata. Selain itu, partisipasi aktif juga memicu pemerataan manfaat ekonomi, karena setiap warga, baik melalui peran besar maupun kecil, mendapatkan peluang untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Dalam perspektif teori partisipasi Oakley dalam Rahmawati et al., (2021), partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan dapat dikategorikan pada tingkat partisipasi interaktif, di mana warga tidak sekadar dimobilisasi, tetapi secara sadar berkontribusi dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Hal ini menjadi indikator bahwa Desa Sukomakmur telah melampaui sekadar keterlibatan simbolis menuju partisipasi substantif.

c. Ruang Penyampaian Pendapat

Tahap pelaksanaan di Desa Wisata Negeri Sayur juga menyediakan ruang terbuka bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat, baik berupa gagasan baru maupun evaluasi terhadap kegiatan

yang sedang berjalan. Forum musyawarah desa, rapat evaluasi Pokdarwis, maupun pertemuan antar-dusun menjadi sarana bagi masyarakat untuk menyampaikan kritik dan saran.

Misalnya, beberapa warga mengusulkan penambahan papan petunjuk arah menuju lokasi wisata dan penataan ulang area parkir. Usulan ini kemudian ditindaklanjuti oleh Pokdarwis dengan mengalokasikan dana dari kontribusi wisatawan. Contoh lain adalah masukan dari kelompok pemuda tentang pentingnya promosi digital, yang akhirnya mendorong lahirnya program pelatihan fotografi dan media sosial.

Adanya ruang partisipasi ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan di Desa Sukomakmur tidak bersifat kaku, melainkan responsif terhadap aspirasi warga. Menurut Arnstein Komunitas, (2019), hal ini mencerminkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi karena masyarakat memiliki kesempatan untuk memengaruhi kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Dengan demikian, ruang penyampaian pendapat menjadi mekanisme penting untuk memastikan akuntabilitas dan keberlanjutan desa wisata.

4. Pengawasan dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur

Tahap pengawasan dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur memiliki peranan penting untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan berjalan sesuai dengan rencana, tujuan, serta nilai-nilai keberlanjutan. Pengawasan bukan hanya fungsi teknis manajerial, melainkan juga wadah

pembelajaran kolektif bagi masyarakat. Menurut George R. Terry, dalam Jannah & Suryasih, (2019) pengawasan (*controlling*) merupakan proses pengukuran pelaksanaan, perbandingan dengan standar, dan tindakan korektif apabila ditemukan penyimpangan.

Dalam konteks desa wisata berbasis komunitas, pengawasan tidak dimonopoli oleh pihak pemerintah desa atau Pokdarwis, melainkan dijalankan secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Grindle dalam Aliza et al., (2024) yang menyebutkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengawasan menjadi kunci terciptanya tata kelola pembangunan yang demokratis dan akuntabel.

a. Keterlibatan Kelompok dalam Evaluasi

Di Desa Sukomakmur, pengawasan dilakukan secara rutin melalui forum evaluasi terbuka yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat, seperti Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, PKK, dan karang taruna. Forum ini berfungsi untuk menilai sejauh mana program wisata telah berjalan, meninjau capaian target, serta mengidentifikasi kendala yang muncul di lapangan.

Misalnya, Pokdarwis mengevaluasi manajemen kunjungan wisatawan, kelompok tani menilai keberhasilan program wisata pertanian, sementara PKK menilai perkembangan kuliner lokal yang dipasarkan kepada wisatawan. Dengan demikian, setiap kelompok kelembagaan memiliki ruang untuk menilai sekaligus memberi umpan balik terhadap aspek yang menjadi tanggung jawabnya.

Kondisi ini sesuai dengan penelitian Sutiani dalam Saringin et al., (2021) yang menegaskan bahwa keterlibatan kelompok dalam evaluasi memperkuat akuntabilitas dan transparansi, karena setiap lembaga memiliki kesempatan yang setara untuk menilai jalannya program wisata.

b. Kesempatan Masyarakat Memberi Masukan

Selain evaluasi kelembagaan, masyarakat secara individu juga memiliki kesempatan luas untuk memberikan masukan. Hal ini difasilitasi melalui musyawarah desa, forum evaluasi terbuka, maupun saluran informal seperti penyampaian langsung kepada pengurus Pokdarwis.

Masukan yang diberikan masyarakat beragam, mulai dari kritik terhadap pelayanan homestay, usulan penambahan papan informasi, hingga ide pengembangan atraksi baru. Kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat mencerminkan adanya democratic space di desa wisata, di mana warga tidak hanya sebagai penonton, tetapi turut menjadi pengawas dan pengambil keputusan.

Arnstein dalam Gonçalves, (2025) menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih tinggi, karena warga memiliki pengaruh langsung terhadap arah kebijakan. Hal ini relevan dengan praktik di Desa Sukomakmur, di mana suara masyarakat benar-benar didengar dan dipertimbangkan.

c. Tindak Lanjut Aspirasi Masyarakat

Salah satu aspek penting dalam pengawasan di Desa Sukomakmur adalah adanya tindak lanjut terhadap aspirasi masyarakat. Kritik dan saran yang disampaikan tidak berhenti pada forum diskusi, melainkan direspons dengan langkah perbaikan nyata. Misalnya, usulan warga terkait jalur *trekking* yang licin ditindaklanjuti dengan pembuatan anak tangga bambu. Aspirasi tentang penambahan fasilitas toilet juga segera direalisasikan melalui kombinasi dana desa dan swadaya masyarakat.

Mekanisme tindak lanjut ini mencerminkan adanya *feedback loop* yang sehat, di mana pengawasan melahirkan perbaikan berkelanjutan. Robbins & Coulter dalam Sabilul Kirom, Raully Sijabat, (2024) menegaskan bahwa pengawasan yang efektif harus diikuti dengan tindakan korektif agar tujuan organisasi tetap tercapai. Dengan demikian, tindak lanjut aspirasi masyarakat menjadi bukti bahwa desa tidak hanya mengakomodasi kritik, tetapi juga menjadikannya bahan perbaikan demi keberlanjutan wisata.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang telah berjalan dengan baik dan mencerminkan prinsip community-based tourism (CBT) serta tata kelola lokal yang partisipatif.

1. Perencanaan

Perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui musyawarah desa, dengan melibatkan pemerintah desa, Pokdarwis, kelompok tani, PKK, karang taruna, serta tokoh masyarakat. Kepala Desa Sukomakmur berperan sebagai fasilitator utama yang menjembatani aspirasi warga. Kepala Dusun Naden mengoordinasikan masukan masyarakat tingkat dusun, sedangkan Ketua Pokdarwis mengusulkan gagasan teknis pengembangan atraksi wisata.

2. Pengorganisasian

Pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan kelembagaan desa wisata, terutama Pokdarwis Negeri Sayur sebagai motor penggerak, BUMDes sebagai pendukung ekonomi, kelompok tani sebagai basis agrowisata, PKK sebagai pengelola kuliner, dan karang taruna sebagai penggerak promosi digital. Kepala Desa berperan dalam memberikan legitimasi, Kepala Dusun memfasilitasi koordinasi antarwarga, sementara

Ketua Pokdarwis memastikan pembagian tugas berjalan sesuai kapasitas masing-masing kelompok.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan program wisata mencakup kegiatan edukasi pertanian, homestay, kuliner lokal, event budaya, hingga promosi digital. Masyarakat berpartisipasi secara langsung, mulai dari petani, ibu-ibu, pemuda, hingga tokoh adat. Ketua Pokdarwis berperan besar dalam koordinasi teknis lapangan, Kepala Dusun memantau partisipasi warga dusun, dan Kepala Desa memberikan dukungan kebijakan serta fasilitas desa.

4. Pengawasan

Pengawasan dilakukan secara terbuka melalui rapat evaluasi, musyawarah desa, dan forum kelembagaan. Warga memiliki kesempatan untuk menyampaikan kritik, saran, dan aspirasi. Kepala Desa memastikan adanya forum evaluasi rutin, Kepala Dusun menyalurkan masukan masyarakat, dan Ketua Pokdarwis menindaklanjuti perbaikan teknis di lapangan.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur mencerminkan kolaborasi antara pemerintah desa, kelembagaan lokal, dan masyarakat. Kepala Desa Sukomakmur, Kepala Dusun Naden, dan Ketua Pokdarwis memainkan peran sentral pada setiap aspek, sehingga desa wisata mampu berkembang dengan menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur:

1. Untuk Kepala Desa Sukomakmur
 - a. Perlu terus memperkuat peran sebagai fasilitator dan pengayom dalam pengelolaan desa wisata dengan menyediakan dukungan regulasi dan anggaran yang lebih memadai.
 - b. Mendorong lahirnya kebijakan yang konsisten dalam bidang pariwisata agar program yang sudah berjalan dapat berkesinambungan.
2. Untuk Kepala Dusun Naden
 - a. Perlu meningkatkan intensitas komunikasi dengan warga dusun dalam rangka menyerap aspirasi masyarakat, sehingga setiap kebijakan desa wisata benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.
 - b. Mengoptimalkan fungsi dusun sebagai penghubung antara masyarakat akar rumput dengan kelembagaan pengelola wisata.
3. Untuk Pokdarwis Negeri Sayur
 - a. Diharapkan lebih meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan pemandu wisata, manajemen pariwisata, serta pemanfaatan teknologi digital agar promosi lebih efektif.

- b. Perlu memperkuat jejaring dengan pihak eksternal, seperti Dinas Pariwisata, perguruan tinggi, dan komunitas pecinta alam, untuk memperluas pasar dan memperkaya atraksi wisata.
- 4. Untuk Masyarakat Desa Sukomakmur
 - a. Diharapkan dapat terus menjaga semangat partisipasi aktif, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pengawasan.
 - b. Perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya sebagai modal utama keberlangsungan desa wisata.
- 5. Untuk Peneliti Selanjutnya
 - a. Disarankan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan cakupan yang lebih luas, misalnya mengkaji dampak ekonomi desa wisata terhadap kesejahteraan keluarga, atau menganalisis strategi pemasaran berbasis digital yang lebih efektif.
 - b. Penelitian komparatif dengan desa wisata lain juga dapat dilakukan untuk menemukan model terbaik dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, E. N. (2024). *Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1445 H / 2024 M*.
- Aliza, N., Rusdi, M., Tamrin, M., Pemerintahan, I., & Muhammadiyah Sidenreng Rappang, U. (2024). GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan Implementasi Kebijakan Pada Pendistribusian Program Keluarga Harapan Untuk Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kelurahan Duampanua Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang. *Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 10, 334–342.
- Amy Septiamuna Pamuji Rahayu. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Ips Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Di Smp Islam Al Amin Kota Malang* Pengetahuan Sosial Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Ma. *Pendidikan*.
- Arfandi. (2019). *Spiritualitas Kepemimpinan dalam Pengelolaan Pendidikan dan Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 50–65. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i1.170>
- Article, H. (2023). *Jurnal Asimilasi Pendidikan*. 1(2), 76–81.
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). *Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(3), 1083–1094. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.621>
- chaerunissa. (2020). *Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Chawa, A. F., Putra, M. H. P., & Saputra, A. R. (2023). *Partisipasi Warga pada Penanganan Krisis Akibat Pandemi Covid-19 dalam Tangga Partisipasi Arnstein di Bogoarum, Magetan. Jurnal Kawistara*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.22146/kawistara.84329>
- Dan, I., Di, S., Tauhid, D., & Garut, P. (2022). *Mekanisme Pengelolaan Dan Pendistribusian. Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 01(01), 3.
- Doni Ikhlas, Asdi Agustar, & Ifdal. (2024). *Peran Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata. Jurnal Niara*, 16(3), 623–631. <https://doi.org/10.31849/niara.v16i3.18760>

- Fadlurrahman, F., Nugraha, T., Mukti, A., Orbawati, B., Ikhtiara, S., & Amaliatulwalidain, A. (2025). *Strengthening community-based tourism through the 4P model: The selected coastal tourism case in Indonesia*. *Journal of the Geographical Institute Jovan Cvijic, SASA*, 00, 12–12. <https://doi.org/10.2298/ijgi241230012f>
- Fahzira, Q., & Wibowo,) M Rizaldy. (2023). *Jurnal Mirai Management Analisis Sistem Informasi Akuntansi Penggajian Dan Pengupahan Pegawai Sebagai Upaya Mendukung Pengendalian Intern Pada Ptpn Ivadolina*. *Jurnal Mirai Management*, 8(3), 281–289.
- Fajrin, M. M., Brawijaya, U., Administrasi, F. I., Bisnis, J. A., & Perpajakan, P. S. (2018). *ANALISIS Motivasi Mahasiswa Program Studi*.
- Gonçalves, J. (2025). *Participation beyond the ladder : A critical framework for understanding spatial engagement in Portugal*. July. <https://doi.org/10.1016/j.ugj.2025.09.001>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). *the Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village in Indonesia*. *Revista de Gestao Social e Ambiental*, 18(7), 1–24. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Hasibuan, E., Theresya, H., Gaol, L. F. L., & Sitepu, W. R. B. (2021). *Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Biaya Operasional Pendapatan Operasional, dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018*. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 2(2), 194–199. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v2i2.671>
- Herdiana, D. (2019). *Desa Wisata Berbasis Masyarakat*. *Jumpa*, 6(1), 63–86.
- Hertati, D., & Arif, L. (2020). *Pengembangan Model Pelayanan Publik Yang Berkualitas Berbasis Web Pada Kecamatan Pemerintah Kabupaten Sidoarjo*. In *Penerbit Cakradewa Ilmu*. <http://sasanti.or.id/ojs/index.php/pci/article/view/48>
- Hidayatullah, S., Windhyastiti, I., & Waris, A. (2021). *Peran Daya Tarik Desa Wisata dan Community Based Tourism dalam Membangun Citra Desa Wisata*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 9(2), 246–253. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v9i2.7071>
- Ika, M., Dewi, K., Hindu, U., Gusti, N. I., & Sugriwa, B. (2024). *Komunikasi Pemasaran Tenun Cagcag Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya Berbasis Masyarakat (Studi Kasus Kelompok Tenun Sari Bhakti Banjar Pesalakan, Desa Pejeng Kangin , Kabupaten Gianyar)*.

- Jannah, H. R., & Suryasih, I. A. (2019). *Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Mas, Ubud. Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 77. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2019.v07.i01.p12>
- Jayawarsa, K., Laksmi, P. S., Utama, I. W. K. J., & Purnamawati, I. A. P. S. (2024). *Realitats Masyarakat Berbasis SustainableDevelopment Goals*. In *Indomedia Pustaka*.
- Komunitas, D. P. (2019). *Aksioma dalam Pendekatan Partisipatif. Aksioma Dalam Pendekatan Partisipatif*, 1–15.
- M. Ardiansyah, Anugrah, E. C., B, E., Khairudin, Aminah, & Handayani, A. (2024). *Pengembangan Desa Wisata Kali Singkut (Desa Berdaya), Jambi. Jurnal Pengabdian Masyarakat Tapis Berseri (JPMTB)*, 3(2), 176–185. <https://doi.org/10.36448/jpmtb.v3i2.123>
- Madu, M. I., & Dimmera, B. G. (2018). *Di kabupaten bengkayang*. November, 2018.
- Margayaningsih, D. I. (2018). *Peran Masyarakat Dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. Jurnal Publiciana*, 11(1), 72–88.
- Metalindo, A., & Metode, M. (2025). *Vol 11, No. 1, Juni 2025*. 11(1), 28–40.
- Miftah, N. A. (2023). *Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata Pada Desa Wisata Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas*. [https://eprints.uinsaizu.ac.id/19879/1/Miftah Nur Arifudin_Analisis Pengembangan Sektor Pariwisata Pada Desa Wisata Kemawi Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/19879/1/Miftah%20Nur%20Arifudin_Analisis%20Pengembangan%20Sektor%20Pariwisata%20Pada%20Desa%20Wisata%20Kemawi%20Kecamatan%20Somagede%20Kabupaten%20Banyumas.pdf)
- Ndlovu, R., Ndlovu, K., Chivunga, S., Mkwebu, L., Ndlovu, B., & Dube, S. (2024). *Exploring the Transformative Effects of Artificial Intelligence and its Impact on Educational Practices*. 834–846. <https://doi.org/10.46254/eu07.20240185>
- Nurhidayati, S. E., Firdaus, A. A., & Kristanto, D. (2025). *Pendampingan Desa Wisata Sehat Anti Covid-19 Berbasis Sport Tourism Desa Tanggung Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*. 3, 19–32.
- Patiro, A. C. (2025). *Analisis Kinerja Aparatur Sipil Negara Di Bagian Legislasi Dewan Perwakilan Daerah (Dprd) Kota Manado Analysis Of The Performance Of State Civil Apparatus In The Legislation Section Of The Ambon City Regional*. 9909–9921.
- Prasetijo, P., & Samidjo, S. (2019). *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan*

Pendidikan (JKPP), 1(1), 1–5. <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/jkpp>

- Rahman, F. A., Mas Dadang Enjat Munajat, Uud Wahyudin, Reiza D. Dienaputra, & Cecep Ucu Rachman. (2021). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.39>
- Rahmawati, Mone, A., & Mustari, N. (2021). *Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Efektivitas Program Inovasi Desa Budi Daya Jamur Tiram di Desa Jenetaesa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(April), 590–604. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>
- Rochmani, Kuswarno, E., Hanafiah, N., & Sauri, U. S. (2021). *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Jabatan Fungsional Guru. Tanzhimuna*, 1(2), 155–165. <https://doi.org/10.54213/tanzhimuna.v1i2.98>
- Rodiah, S., & Triyana, V. A. (2019). *Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Siswa Kelas IX MTS pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel Berdasarkan Gender. Jurnal Kajian Pembelajaran Matematika*, 3(1), 1–8. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jkpm>
- Ruhidawati, C., Wiana, W., Tresna Prihatin, P., & Puspitasari, F. (2023). *Inovasi Wisata Edukasi Ciletuh Unesco Global Geopark Melalui Produk Hanjeli E-Dye. Jurnal Abmas*, 23(1), 24–31.
- Sabilul Kirom, Raully Sijabat, S. (2024). *Jurnal ilmiah manajemen dan akuntansi. Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*, 1(6), 107–115.
- Santina, R. O., Hayati, F., Bina, U., & Getsempena, B. (2021). *P-ISSN Jurnal Ilmiah Mahasiswa Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku*. 2(1).
- Saringin, M., Setiawan, B., & Sahid, P. (n.d.). *Arcadomas Tenjolaya , Desa Wisata yang Merangkul Semua Lapisan Masyarakat*. 2(4), 7222–7228.
- Sayuti, R. H., Mulyawati, S., Juniarsih, N., Nurjannah, S., & Hadi, A. P. (2019). *Pengertian Manaqib dan Manfaat Mempelajarinya Bagi Umat Muslim*.
- Studi, P., Wilayah, P., Teknik, F., Maret, U. S., Boyolali, K., Samiran, K. D., & Pariwisata, K. (2024). *Kesiapan Desa Samiran Dalam Pengembangan Desa Wisata Bachtiar Indra Rifa'i 1 , Isti Andini 2 , Hakimatul Mukaromah 3*. 25(5).
- Suansri, P., & Tangkiengsirisin, S. (2024). *An Investigation of Global Englishes-Informed Assessment Perceptions and Practices Among Secondary School*

Teachers in Thailand. Pasaa, 69(December), 232–276.
<https://doi.org/10.58837/chula.pasaa.69.8>

Suparyanto dan Rosad. (2020). *Pengelolaan Informasi Melalui Branding Konsumen di Kabupaten Bantul. Skripsi*, 5(3), 16.

Sutiani, N. W. (2021). *Peran Serta Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Desa Wisata di Desa Taro Kecamatan Tegallalang Kabupaten Gianyar. Jurnal Cakrawarti*, 04(02), 70–79.

Wahyudi Hardiyanto, & Mustofa, A. (2025). *Community Participation in the Implementation of Village Development Deliberations in Ujung Kota Village Surabaya. Jurnal Multidisiplin Madani*, 5(3), 208–224.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v5i3.110>

Widiastuti, Y., Rani, A., & Wahyuni, S. (2023). *Implementasi Dan Asesmen Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi Anekdote Untuk Siswa Sma. Semantik*, 12(1), 61–74. <https://doi.org/10.22460/semantik.v12i1.p61-74>

Yang, M., Citizenship, G., Desa, D. I., & Bambu, L. (2022). *(Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*. 1(1).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat permohonan izin Penelitian


YAYASAN UNDARIS KABUPATEN SEMARANG
UNIVERSITAS DARUL ULMU ISLAMIC CENTRE SUDIRMAN GUPPI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. TentaraPelajar No. 13 Telp (024) 6923180, Fax. (024) 76911689 Ungaran Timur 50514
 Website : undaris.ac.id email : info@undaris.ac.id

Nomor : 137/A.1/3/VII/2025
 Lampiran : 1 (satu) eksemplar
 Hal : Ijin Observasi

Kepada : Yth. Kepala Desa Sukomakmur
 di
 Magelang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan segala karunia-Nya sholawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai uswah, pemberi peringatan dan petunjuk bagi seluruh umat.

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa yang namanya tersebut di bawah ini :

Nama : Dwiyanto Ahlun Nazar
 NIM : 20310014
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Prodi : PPKn

Akan mengadakan observasi guna penulisan skripsi yang berjudul :

“Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Sukomakmur, Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang”

Sehubungan dengan itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu Kepala Desa agar yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan observasi di desa yang Bapak/Ibu pimpin.

Atas perkenan dan perhatian yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ungaran, 7 Juli 2025


 Dra. Sri Widayati, M.Si
 NIDN. 06.150863.02

Lampiran 2 Surat izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KECAMATAN KAJORAN
DESA SUKOMAKMUR
 Dusun Marongan, Desa Sukomakmur, Kec. Kajoran, Kab. Magelang 56163

Kode Desa : 08122029

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 581/231/2029/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

a. Nama	: KAJAT
b. Jabatan	: KEPALA DESA SUKOMAKMUR

dengan ini menerangkan bahwa :

1. Nama	: DWIYANTO AHLUN NAZAR
2. Jenis Kelamin	: LAKI-LAKI
3. Tempat/Tanggal Lahir	: MAGELANG / 10/01/2002
4. Warganegara	: INDONESIA
5. Agama	: Islam
6. Pekerjaan	: PELAJAR/MAHASISWA
7. Tempat Tinggal	: KRANDEGAN 009/007, SUKOMAKMUR, KAJORAN, MAGELANG
8. Surat bukti diri	: NIK. 3308121001020003 No. KK. 3308120307103782
9. Keperluan	: Keterangan bahwa Kepala Desa Sukomakmur bersedia menerima dan memberikan ijin observasi guna penulisan skripsi yang berjudul " Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Sukomakmur, Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang"
10. Berlaku	: 15 Juli 2025 s/d 15 Agustus 2025

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukomakmur, 15 Juli 2025

KEPALA DESA



KAJAT

Lampiran 3 Surat telah melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG
KECAMATAN KAJORAN
DESA SUKOMAKMUR
 Dusun Marongan, Desa Sukomakmur, Kec. Kajoran, Kab. Magelang 56163

Kode Desa : 08122029

SURAT KETERANGAN
 NOMOR : 581/232/2029/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

a. Nama	:	KAJAT
b. Jabatan	:	KEPALA DESA SUKOMAKMUR

dengan ini menerangkan bahwa :

1. N a m a	:	DWIYANTO AHLUN NAZAR
2. Jenis Kelamin	:	LAKI-LAKI
3. Tempat/Tanggal Lahir	:	MAGELANG / 10/01/2002
4. Warganegara	:	INDONESIA
5. Agama	:	Islam
6. Pekerjaan	:	PELAJAR/MAHASISWA
7. Tempat Tinggal	:	KRANDEGAN 009/007, SUKOMAKMUR, KAJORAN, MAGELANG
8. Surat bukti diri	:	NIK. 3308121001020003 No. KK. 3308120307103782
9. Keperluan	:	Menerangkan bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melaksanakan kegiatan skripsi yang berjudul " Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Sukomakmur, Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.
10. Ber l a k u	:	15 Juli 2025 s/d 15 Agustus 2025

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Sukomakmur, 15 Juli 2025



KEPALA DESA
 KAJAT

Lampiran 4 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur Desa Sukomakmur Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang.

A. Tujuan:

Mengamati Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri berdasarkan 4 indikator pengelolaan.

B. Aspek yang diamati:

Aspek yang Diamati	Indikator	Fokus Observasi
Perencanaan	➤ Adanya kelompok untuk menampung peran masyarakat.	➤ Keberadaan forum musyawarah desa dalam menyusun rencana wisata.
	➤ Keterlibatan masyarakat	➤ Partisipasi masyarakat dalam rapat atau diskusi.
	➤ Ruang penyampaian pendapat	➤ Usulan apa yang biasanya diberikan masyarakat.
Pengorganisasian	➤ Adanya kelompok kelembagaan.	➤ Warga diberi kesempatan menyampaikan usulan.
	➤ Pembagian peran	➤ Struktur Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, PKK, karang taruna.
	➤ Ruang koordinasi	➤ Masyarakat menempati posisi sesuai bidang (pemandu, homestay, kuliner).
Pelaksanaan	➤ Pertemuan rutin antar lembaga/kelompok.	➤ Pelaksanaan kegiatan wisata oleh kelompok (homestay, atraksi, edukasi).
	➤ Keterlibatan kelompok	➤ Warga ikut terlibat langsung dalam aktivitas wisata.
	➤ Partisipasi masyarakat	➤ Forum kegiatan digunakan untuk menyampaikan ide/saran.
Pengawasan	➤ Ruang penyampaian pendapat	➤ Evaluasi rutin oleh Pokdarwis, BUMDes, dan warga.
	➤ Evaluasi oleh kelompok	➤ Warga diberi kesempatan menyampaikan pendapat dalam forum evaluasi.
	➤ Kesempatan masyarakat	➤ Perbaikan setelah evaluasi (fasilitas, pelayanan).
	➤ Tindak lanjut	

Lampiran 5 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Aspek	Indikator	Tujuan Pertanyaan	Pertanyaan	Informan
1	Perencanaan	Adanya kelompok menampung peran masyarakat.	Mengetahui bagaimana masyarakat dilibatkan dalam penyusunan rencana pengelolaan desa wisata.	Bagaimana proses musyawarah desa dalam merumuskan rencana pengembangan Desa Wisata Negeri Sayur?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
		Kemampuan masyarakat terlibat dalam proses		Apakah masyarakat ikut serta memberikan usulan program desa wisata?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
				Usulan apa yang biasanya diberikan masyarakat (contoh homestay, promosi digital, festival panen)?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
		Ruang penyampaian pendapat		Bagaimana forum musyawarah desa menjadi media bagi warga untuk menyampaikan aspirasi terkait pengembangan wisata?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
2	Pengorganisasian	Adanya kelompok kelembagaan	Mengetahui struktur organisasi pengelolaan desa wisata dan sejauh mana masyarakat berperan di dalamnya.	Lembaga apa saja yang dibentuk atau terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur (Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, karang taruna, PKK)?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
		Pembagian peran sesuai kemampuan.		Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab antara Pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis

		Ruang koordinasi antar-lembaga		Bagaimana mekanisme rapat koordinasi antar lembaga/kelompok dilakukan untuk mendukung pengelolaan desa wisata?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
3	Pelaksanaan	Keterlibatan kelompok dalam kegiatan	Mengetahui bentuk keterlibatan nyata masyarakat dalam kegiatan wisata.	Kegiatan wisata apa saja yang dikelola langsung oleh kelompok masyarakat (homestay, atraksi budaya, edukasi pertanian)?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
		Partisipasi masyarakat secara langsung		Bagaimana keterlibatan warga secara individu dalam kegiatan wisata (pemandu, produksi kuliner, kerajinan, promosi media sosial)?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
		Ruang penyampaian pendapat		Apakah forum kegiatan wisata juga digunakan masyarakat untuk menyampaikan ide, kritik, atau saran?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
4	Pengawasan	Keterlibatan kelompok dalam evaluasi	Mengetahui peran masyarakat dalam pengawasan dan evaluasi kegiatan desa wisata.	Bagaimana mekanisme evaluasi pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur dilakukan (rapat evaluasi, monitoring, tindak lanjut)?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
		Kesempatan masyarakat memberi masukan		Apakah masyarakat diberi kesempatan menyampaikan pendapat atau kritik dalam forum evaluasi?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis
		Tindak lanjut aspirasi masyarakat		Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi dan masukan masyarakat dalam perbaikan pengelolaan desa wisata?	Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua Pokdarwis

Lampiran 6 Hasil Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti adalah Mengamati Peran Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur di Desa Sukomakmur. Aspek yang diamati:

Aspek yang Diamati	Indikator	Hasil Observasi
Perencanaan	➤ Adanya kelompok untuk menampung peran masyarakat.	➤ Terlihat adanya forum musyawarah desa yang dihadiri pemerintah desa, Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, tokoh masyarakat, dan warga.
	➤ Keterlibatan masyarakat	➤ Masyarakat cukup aktif menghadiri musyawarah. Warga ikut memberikan usulan terkait pengembangan homestay, festival panen, dan promosi digital. ➤ Usulan yang dominan mencakup aspek fasilitas wisata, promosi digital, kegiatan festival panen, perbaikan infrastruktur, serta pengembangan ekonomi kreatif.
	➤ Ruang penyampaian pendapat	➤ Forum musyawarah memberi kesempatan warga berbicara. Teramati beberapa warga menyampaikan aspirasi, dicatat dalam notulen.
Pengorganisasian	➤ Adanya kelompok kelembagaan.	➤ Terlihat struktur kelembagaan: Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, karang taruna, PKK. Nama pengurus dan bidang tugas dipajang di papan informasi balai desa.
	➤ Pembagian peran	➤ Warga menempati peran sesuai keahlian: pemuda sebagai pemandu wisata, ibu-ibu mengelola kuliner, petani mendukung wisata pertanian.
	➤ Ruang koordinasi	➤ Teramati adanya rapat koordinasi rutin antara Pokdarwis, BUMDes, dan perangkat desa di balai desa.
Pelaksanaan	➤ Keterlibatan kelompok	➤ Kelompok masyarakat aktif menjalankan kegiatan: Pokdarwis mengatur homestay dan atraksi

		budaya, kelompok tani memfasilitasi wisata petik sayur.
	➤ Partisipasi masyarakat	➤ Warga terlibat langsung sebagai pemandu, penyedia homestay, penjual produk lokal, dan promosi via media sosial.
	➤ Ruang penyampaian pendapat	➤ Dalam kegiatan festival panen, warga diberi kesempatan memberi masukan terkait teknis pelaksanaan untuk perbaikan berikutnya.
Pengawasan	➤ Evaluasi oleh kelompok	➤ Terlihat adanya rapat evaluasi bulanan yang dipimpin Pokdarwis, dengan dihadiri perwakilan BUMDes dan masyarakat.
	➤ Kesempatan masyarakat	➤ Warga diberi kesempatan menyampaikan keluhan, misalnya soal akses jalan dan kebersihan area wisata.
	➤ Tindak lanjut	➤ Hasil evaluasi ditindaklanjuti dengan aksi nyata, seperti perbaikan jalan, penambahan papan informasi, serta gotong royong membersihkan area wisata.

Lampiran 7 Hasil Wawancara

Nama responden : Bapak Kajat

Unsur : Kepala Desa Sukomakmur

Waktu wawancara : 15 Juli 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses musyawarah desa dalam merumuskan rencana pengembangan Desa Wisata Negeri Sayur?	Kalau di sini mas, setiap rencana pembangunan apalagi untuk desa wisata itu pasti kita awali dengan musyawarah desa. Biasanya sebelum musyawarah tingkat desa, kepala dusun dulu yang mengumpulkan usulan dariarganya. Setelah terkumpul, baru kita bahas di tingkat desa. Di forum itu ada perangkat desa, tokoh masyarakat, pemuda, ibu-ibu PKK, juga Pokdarwis. Semua usulan kita dengar, lalu dipilih mana yang bisa dijalankan dalam waktu dekat dan mana yang jangka panjang. Jadi keputusan itu tidak datang dari pemerintah desa saja, tapi hasil rembukan bersama masyarakat.
2	Apakah masyarakat ikut serta memberikan usulan program desa wisata?	Iya, masyarakat ikut serta mas. Malah banyak ide-ide bagus itu dari mereka. Dari awal terbentuknya Desa Wisata Negeri Sayur juga karena masyarakat yang punya keinginan agar potensi pertanian dan alam di sini bisa dijadikan daya tarik wisata. Jadi dalam setiap musyawarah warga tidak segan-segan memberikan usulan.
3	Usulan apa yang biasanya diberikan masyarakat (contoh homestay, promosi digital, festival panen)?	Kalau usulan yang sering muncul ya soal homestay, karena memang wisatawan kadang butuh tempat menginap. Terus ada juga usulan promosi digital, anak-anak muda sekarang kan melek teknologi jadi mereka ingin desa wisata ini dikenal lewat media sosial. Ada juga ide festival panen sayur, lomba masak dari hasil pertanian, sampai perbaikan jalan akses dan area parkir. Itu yang sering disampaikan warga.
4	Bagaimana forum musyawarah desa menjadi media bagi warga untuk menyampaikan aspirasi terkait pengembangan wisata?	Forum musyawarah itu memang jadi tempat warga untuk bicara. Semua bisa menyampaikan pendapat, mau bapak-bapak, ibu-ibu, anak muda, semua kita dengar. Misalnya ibu-ibu biasanya bicara soal kuliner, pemuda soal promosi, dan petani soal kegiatan pertanian. Semua dicatat, lalu kita rembuk bersama. Jadi forum ini fungsinya bukan hanya formalitas,

		tapi memang wadah warga untuk menyampaikan aspirasinya.
5	Lembaga apa saja yang dibentuk atau terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur (Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, karang taruna, PKK)?	Lembaga yang terlibat ada beberapa. Pokdarwis jadi penggerak utama, BUMDes ikut mendukung di bidang usaha dan keuangan. Kelompok tani jelas penting, karena atraksi utamanya kan pertanian. Karang Taruna biasanya bagian kegiatan seni dan pemuda. PKK bantu di kuliner dan homestay. Jadi semua punya peran masing-masing.
6	Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab antara Pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata?	Kalau pembagiannya gini mas, Pokdarwis itu lebih fokus ke atraksi wisata dan promosi. BUMDes mengelola yang berkaitan dengan usaha dan keuangan, misalnya parkir, tiket, unit usaha kuliner. Masyarakat ya langsung terlibat, ada yang menyediakan homestay, bikin kuliner, jadi pemandu. Pemerintah desa ya tugasnya lebih ke fasilitasi dan pengawasan supaya semua jalan sesuai aturan.
7	Bagaimana mekanisme rapat koordinasi antar lembaga/kelompok dilakukan untuk mendukung pengelolaan desa wisata?	Kita adakan rapat koordinasi rutin tiap bulan. Kalau ada kegiatan besar ya bisa lebih sering. Semua lembaga diundang, mulai Pokdarwis, BUMDes, PKK, Karang Taruna, sampai kelompok tani. Di rapat itu kita evaluasi kegiatan sebelumnya, bahas kendala, terus menyusun rencana berikutnya. Jadi koordinasinya jalan.
8	Kegiatan wisata apa saja yang dikelola langsung oleh kelompok masyarakat (homestay, atraksi budaya, edukasi pertanian)?	Kegiatan yang dikelola masyarakat banyak, mas. Misalnya homestay itu rumah warga yang dipakai untuk tamu. Atraksi budaya juga warga yang menyiapkan, pemuda yang tampil. Untuk edukasi pertanian ya petani sendiri yang mengajari. Kuliner juga ibu-ibu yang masak dari hasil kebun. Jadi memang masyarakat yang terlibat langsung.
9	Bagaimana keterlibatan warga secara individu dalam kegiatan wisata (pemandu, produksi kuliner, kerajinan, promosi media sosial)?	Secara individu ya ada banyak. Ada yang jadi pemandu wisata, ada yang bikin makanan khas, ada yang bikin kerajinan. Anak-anak muda ada juga yang bikin konten promosi di medsos. Jadi setiap orang itu punya peran sesuai kemampuan masing-masing.
10	Apakah forum kegiatan wisata juga digunakan masyarakat untuk menyampaikan ide, kritik, atau saran?	Iya, biasanya setelah acara besar kita bikin evaluasi kecil. Nah, di situ warga bisa kasih masukan, mau ide baru atau kritik soal jalannya acara. Misalnya ada yang komentar soal kebersihan, tata letak stan, atau kenyamanan

		tamu. Itu langsung kita catat dan jadi bahan perbaikan.
11	Bagaimana mekanisme evaluasi pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur dilakukan (rapat evaluasi, monitoring, tindak lanjut)?	Kita evaluasi rutin, minimal tiga bulan sekali. Semua unsur terlibat, dari desa, Pokdarwis, BUMDes, sampai masyarakat. Kita bahas apa yang sudah dicapai, apa kendalanya, dan rencana tindak lanjut. Selain itu kita juga turun lapangan untuk lihat langsung kondisi, misalnya homestay, kebersihan, atau pelayanan tamu.
12	Apakah masyarakat diberi kesempatan menyampaikan pendapat atau kritik dalam forum evaluasi?	Pasti, masyarakat kita kasih waktu khusus untuk bicara. Karena kan mereka yang merasakan langsung dampak wisata ini. Jadi kritik atau sarannya itu penting buat kami. Kalau ada yang kurang ya segera kita perbaiki.
13	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi dan masukan masyarakat dalam perbaikan pengelolaan desa wisata?	Tindak lanjutnya kita lakukan nyata. Misalnya ada kritik soal kebersihan, ya kita bentuk tim kebersihan. Ada usulan promosi, kita adakan pelatihan media sosial untuk pemuda. Beberapa masukan masyarakat malah jadi program baru, seperti festival panen sayur atau paket edukasi untuk sekolah. Jadi hasil evaluasi itu selalu kita tindak lanjuti, nggak cuma berhenti di rapat saja.



Nama Responden : Bapak Heri Suseno

Unsur : Kepala Dusun Naden

Waktu Wawancara : 15 Juli 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses musyawarah desa dalam merumuskan rencana pengembangan Desa Wisata Negeri Sayur?	Kalau di dusun kami, sebelum musyawarah desa tingkat desa, biasanya kami kumpulkan dulu warga di tingkat RT atau dusun. Di situ warga bebas menyampaikan ide, misalnya soal jalan, fasilitas wisata, atau kegiatan yang ingin diadakan. Hasilnya kami bawa ke musyawarah desa tingkat desa. Jadi masyarakat itu ikut dari awal, bukan hanya mendengar keputusan, tapi juga menyumbang ide. Musyawarah desa jadi ajang menyatukan aspirasi dari dusun-dusun.
2	Apakah masyarakat ikut serta memberikan usulan program desa wisata?	Ikut sekali, mas. Malah kalau tidak ada usulan dari warga, kegiatan wisata di sini tidak akan hidup. Warga itu antusias, terutama petani dan pemuda. Mereka yang paling banyak kasih ide, karena mereka merasa punya harapan besar dari adanya desa wisata.
3	Usulan apa yang biasanya diberikan masyarakat (contoh homestay, promosi digital, festival panen)?	Macam-macam, ada yang usul homestay, ada yang usul bikin event tahunan seperti festival panen sayur, ada juga yang usul bikin promosi lewat medsos. Anak muda biasanya lebih ke teknologi dan promosi, sementara orang tua lebih banyak usul soal fasilitas, kayak jalan, parkir, dan kebersihan. Jadi usulannya itu beragam sesuai kebutuhan.
4	Bagaimana forum musyawarah desa menjadi media bagi warga untuk menyampaikan aspirasi terkait pengembangan wisata?	Ya forum itu jadi wadah terbuka. Warga tidak sungkan bicara. Saya sebagai kepala dusun juga selalu dorong warga supaya berani menyampaikan pendapat. Jadi bukan hanya mendengarkan pemerintah desa, tapi memang ada diskusi dua arah. Hasilnya pun lebih pas dengan kebutuhan warga.
5	Lembaga apa saja yang dibentuk atau terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur (Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, karang taruna, PKK)?	Kalau lembaga yang aktif ya jelas ada Pokdarwis. Itu yang jadi ujung tombak. Lalu ada BUMDes yang bantu dari sisi usaha dan keuangan. Kelompok tani juga tidak bisa dilepas, karena atraksi utama wisata kan pertanian. Anak-anak karang taruna juga ikut, biasanya dalam kegiatan seni dan festival. PKK juga terlibat, terutama di kuliner dan homestay.

6	Bagaimana pembagian tugas dan tanggung jawab antara Pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata?	Pokdarwis itu lebih ke teknis wisata, bagaimana mengelola kunjungan, promosi, dan paket wisata. BUMDes lebih banyak urus keuangan, usaha yang menghasilkan pendapatan. Masyarakat sendiri yang menyediakan layanan langsung, seperti homestay, makanan, atraksi, atau kerajinan. Jadi semua ada porsinya. Kalau semua kerja sesuai bagiannya, ya jalan dengan baik.
7	Bagaimana mekanisme rapat koordinasi antar lembaga/kelompok dilakukan untuk mendukung pengelolaan desa wisata?	Biasanya rapat koordinasi diadakan rutin, bisa sebulan sekali. Tapi kalau ada acara besar, bisa lebih sering. Semua lembaga dipanggil, jadi jelas siapa melakukan apa. Di rapat itu juga kita evaluasi kegiatan sebelumnya. Jadi tidak ada yang jalan sendiri-sendiri, semua saling koordinasi.
8	Kegiatan wisata apa saja yang dikelola langsung oleh kelompok masyarakat (homestay, atraksi budaya, edukasi pertanian)?	Homestay jelas dikelola masyarakat. Terus untuk atraksi pertanian ya petani sendiri yang jadi pengelola. Kalau ada acara seni atau budaya, pemuda dan warga juga yang menanganinya. Kuliner juga murni dari warga, ibu-ibu yang masak makanan khas. Jadi masyarakat memang terlibat langsung, bukan hanya menonton.
9	Bagaimana keterlibatan warga secara individu dalam kegiatan wisata (pemandu, produksi kuliner, kerajinan, promosi media sosial)?	Banyak sekali. Ada yang jadi pemandu wisata, ada yang khusus menyiapkan kuliner, ada yang buat kerajinan tangan. Anak-anak muda ada juga yang jadi fotografer atau bikin promosi di medsos. Jadi secara individu warga itu punya peran, sesuai kemampuan masing-masing.
10	Apakah forum kegiatan wisata juga digunakan masyarakat untuk menyampaikan ide, kritik, atau saran?	Iya, forum kegiatan wisata itu sering jadi ajang untuk menyampaikan ide. Misalnya setelah festival panen, warga langsung kasih masukan, apakah tempatnya kurang luas, kebersihannya kurang, atau susunan acaranya perlu ditambah. Semua itu ditampung untuk perbaikan di tahun berikutnya.
11	Bagaimana mekanisme evaluasi pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur dilakukan (rapat evaluasi, monitoring, tindak lanjut)?	Evaluasi dilakukan secara rutin, biasanya tiga bulan sekali. Di forum evaluasi itu dibahas apa yang berhasil dan apa yang masih kurang. Kadang juga ada evaluasi mendadak setelah acara tertentu, supaya cepat tahu kekurangan. Jadi evaluasi itu berjalan terus-menerus.
12	Apakah masyarakat diberi kesempatan menyampaikan pendapat	Ya jelas diberi kesempatan. Masyarakat itu malah kita dorong untuk bicara. Kalau ada yang kurang, mereka bisa langsung sampaikan.

	atau kritik dalam forum evaluasi?	Dengan begitu kita bisa tahu masalahnya dari bawah, bukan hanya dari pengurus.
13	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi dan masukan masyarakat dalam perbaikan pengelolaan desa wisata?	Kalau ada masukan, pasti kita tindak lanjuti. Contoh waktu warga kritik soal kebersihan, langsung kita buat tim kebersihan dengan melibatkan pemuda. Kalau ada usulan promosi digital, kita latih anak-anak muda supaya bisa bikin konten. Jadi masukan itu tidak berhenti di kertas, tapi kita wujudkan dalam tindakan nyata.

Magelang, 15 Juli 2025



Heri Suseno

Nama Responden : Bapak Sulno

Unsur : Ketua Pokdarwis

Waktu Wawancara : 15 Juli 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana proses musyawarah desa dalam merumuskan rencana pengembangan Desa Wisata Negeri Sayur?	Kalau dari sisi Pokdarwis, kami biasanya ikut serta sejak awal musyawarah desa. Jadi sebelum program dijalankan, kita duduk bersama dengan perangkat desa, kelompok tani, karang taruna, PKK, juga masyarakat. Musyawarah itu penting, karena program wisata nggak bisa jalan kalau tidak disepakati bersama. Dari forum itu lahir ide-ide, lalu kami di Pokdarwis yang menjalankan teknisnya di lapangan.
2	Apakah masyarakat ikut serta memberikan usulan program desa wisata?	Ikut sekali mas, bahkan banyak usulan bagus datangnya dari masyarakat. Misalnya petani ingin ada edukasi pertanian, ibu-ibu PKK ingin kuliner khas dijual ke wisatawan, anak-anak muda ingin promosi lewat media sosial. Jadi peran masyarakat itu besar, mereka tidak hanya menikmati, tapi juga memberi saran.
3	Usulan apa yang biasanya diberikan masyarakat (contoh homestay, promosi digital, festival panen)?	Yang sering muncul ya homestay, supaya tamu dari luar bisa menginap. Ada juga usulan festival panen, karena itu bisa jadi daya tarik. Promosi digital juga sering diusulkan, apalagi anak muda sekarang aktif di medsos. Selain itu ada juga usul bikin paket wisata edukasi, perbaikan akses jalan, dan penambahan fasilitas umum.
4	Bagaimana forum musyawarah desa menjadi media bagi warga untuk menyampaikan aspirasi terkait pengembangan wisata?	Forum musyawarah itu jadi tempat warga bebas bicara. Ada yang usul program baru, ada yang kasih kritik, ada juga yang kasih masukan soal teknis. Semuanya didengar. Kami di Pokdarwis juga terbantu, karena masukan dari warga jadi arahan buat kerja kami. Jadi forum itu betul-betul jadi wadah aspirasi.
5	Lembaga apa saja yang dibentuk atau terlibat dalam pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur (Pokdarwis, BUMDes, kelompok tani, karang taruna, PKK)?	Yang terlibat ada banyak mas. Pokdarwis jelas sebagai penggerak utama. Lalu ada BUMDes untuk urusan usaha dan keuangan. Kelompok tani penting untuk kegiatan pertanian. Karang Taruna aktif dalam acara seni dan kepemudaan. PKK juga banyak membantu di bidang kuliner dan homestay. Jadi semua lembaga punya perannya masing-masing.
6	Bagaimana pembagian tugas dan tanggung	Pokdarwis lebih banyak di lapangan, mengatur kunjungan, menyiapkan paket wisata, promosi,

	jawab antara Pokdarwis, BUMDes, dan masyarakat dalam pengelolaan desa wisata?	dan pelayanan wisatawan. BUMDes mengelola yang sifatnya usaha desa, seperti parkir, tiket, atau unit kuliner. Masyarakat terlibat langsung, misalnya jadi pemandu, menyediakan homestay, atau membuat produk. Jadi kerjanya saling melengkapi, nggak bisa jalan sendiri-sendiri.
7	Bagaimana mekanisme rapat koordinasi antar lembaga/kelompok dilakukan untuk mendukung pengelolaan desa wisata?	Kita rutin rapat koordinasi tiap bulan. Kalau ada kegiatan besar, bisa rapat lebih sering. Semua lembaga diundang, supaya jelas siapa melakukan apa. Jadi koordinasi itu penting, biar tidak tumpang tindih. Hasil rapat biasanya kita tindak lanjuti langsung di lapangan.
8	Kegiatan wisata apa saja yang dikelola langsung oleh kelompok masyarakat (homestay, atraksi budaya, edukasi pertanian)?	Homestay dikelola langsung oleh warga, mas. Atraksi budaya juga warga dan pemuda yang urus. Edukasi pertanian jelas petani sendiri yang jadi pemandu. Untuk kuliner, ibu-ibu yang masak dan jualan. Jadi memang masyarakat terjun langsung, kami di Pokdarwis lebih ke koordinasi dan pendampingan.
9	Bagaimana keterlibatan warga secara individu dalam kegiatan wisata (pemandu, produksi kuliner, kerajinan, promosi media sosial)?	Keterlibatan individu besar sekali. Ada bapak-bapak yang jadi pemandu, ibu-ibu yang masak makanan khas, ada yang bikin kerajinan untuk oleh-oleh. Anak-anak muda banyak yang aktif di medsos, mereka bikin foto, video, bahkan promosi. Jadi setiap orang bisa ikut serta sesuai kemampuannya.
10	Apakah forum kegiatan wisata juga digunakan masyarakat untuk menyampaikan ide, kritik, atau saran?	Iya, biasanya setelah acara besar kita adakan evaluasi. Di situ warga bebas kasih masukan. Misalnya ada yang bilang acara kurang rapi, ada yang minta tambahan atraksi, atau soal fasilitas yang perlu diperbaiki. Semua masukan itu kami catat untuk perbaikan berikutnya.
11	Bagaimana mekanisme evaluasi pengelolaan Desa Wisata Negeri Sayur dilakukan (rapat evaluasi, monitoring, tindak lanjut)?	Kita lakukan evaluasi rutin, tiga bulan sekali. Semua pihak dilibatkan. Selain itu, kalau ada kegiatan besar seperti festival, evaluasinya langsung setelah acara selesai. Jadi kita bisa tahu kekurangan dan kelebihan. Evaluasi itu penting supaya desa wisata ini terus berkembang.
12	Apakah masyarakat diberi kesempatan menyampaikan pendapat atau kritik dalam forum evaluasi?	Pasti, mas. Malah kalau tidak ada masukan dari warga, kami kesulitan tahu apa yang perlu diperbaiki. Jadi forum evaluasi selalu kami buka untuk masyarakat, mereka bisa bicara langsung. Dan biasanya warga memang aktif menyampaikan pendapat.
13	Bagaimana tindak lanjut dari hasil evaluasi dan	Tindak lanjutnya selalu kami kerjakan. Misalnya ada kritik soal kebersihan, langsung kita bentuk

	masuk masyarakat dalam perbaikan pengelolaan desa wisata?	tim kebersihan. Kalau ada usulan promosi digital, kita dorong pemuda untuk aktif di medsos. Bahkan ada usulan dari masyarakat yang melahirkan program baru, seperti edukasi pertanian untuk anak sekolah dan festival panen. Jadi hasil evaluasi itu benar-benar jadi bahan perbaikan, bukan sekadar catatan.
--	--	---

Magelang, 15 Juli 2025



Sulno

Lampiran 8 Dokumentasi



Gambar 1. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Desa Sukomakmur di kantor Balai Desa Sukomakmur, 15 Juli 2025.



Gambar 2. Peneliti melakukan wawancara kepada Kepala Dusun Naden di kediaman Kepala Dusun Naden, 15 Juli 2025.



Gambar 3. Peneliti melakukan wawancara kepada Ketua Pokdarwis di kediaman Ketua Pokdarwis, 15 Juli 2025.



Gambar 4. Peneliti mengambil gambar Kegiatan Musyawarah Desa untuk Pengelolaan Wisata di Balai Desa Sukomakmur.



Gambar 5. Peneliti mengambil gambar Homestay Milik Warga di Dusun Naden Wisata Negeri Sayur.



Gambar 6. Peneliti mengambil gambar Aktivitas wisata petik sayur oleh pengunjung di Wisata Negeri Sayur.



Gambar 7. Peneliti mengambil gambar Kegiatan gotong royong renovasi wisata di Wisata Negeri Sayur.



Gambar 8. Peneliti mengambil gambar Rapat Koordinasi Pokdarwis dan Perangkat Desa di Balai Desa Sukomakmur.



Gambar 9. Peneliti mengambil gambar Ojek Wisata di Lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 10. Peneliti mengambil gambar Pemandu Wisata di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 11. Peneliti mengambil gambar infrastruktur Gardu Pandang 1 di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 12. Peneliti mengambil gambar Infrastruktur Gardu Pandang 2 di Lokasi Wisata Negeri.



Gambar 13. Peneliti mengambil gambar fasilitas tempat sampah di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 14. Peneliti mengambil gambar Gazebo 1 di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 15. Peneliti mengambil gambar Gazebo 2 di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 16. Peneliti mengambil gambar Warung UMKM 1 di Dusun Naden.



Gambar 17. Peneliti mengambil gambar Warung UMKM 2 di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 18. Peneliti mengambil gambar Warung UMKM 3 di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 19. Peneliti mengambil gambar Akses jalan masuk ke wisata di Dusun Naden.



Gambar 20. Peneliti mengambil gambar Papan Petunjuk arah jalan ke wisata di jalan masuk Desa Sukomakmur.



Gambar 21. Peneliti mengambil gambar Gebyar Budaya Agenda Tahunan di Dusun Naden.



Gambar 22. Peneliti mengambil gambar Area Parkir Mobil 1 di Dusun Naden.



Gambar 23. Peneliti mengambil gambar Area Parkir Mobil 2 di Dusun Naden.



Gambar 24. Peneliti mengambil gambar Area Parkir Sepeda Motor di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 25. Peneliti mengambil gambar Toilet Umum di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 26. Peneliti mengambil gambar Papan Pengumuman di lokasi menuju Wisata Negeri Sayur.



Gambar 27. Peneliti mengambil gambar Papan informasi spot foto di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 28. Peneliti mengambil gambar Petunjuk arah spot foto di lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 29. Peneliti mengambil gambar Papan informasi kebersihan wisata di jalan menuju lokasi Wisata Negeri Sayur.



Gambar 30. Peneliti Screenshot Media Sosial Facebook Wisata Negeri Sayur.



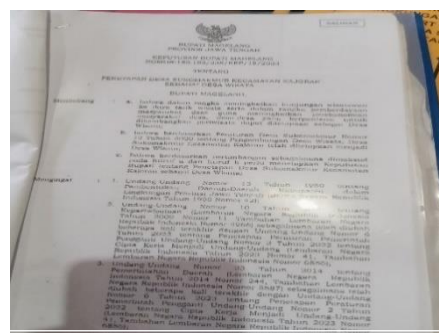
Gambar 31 Peneliti Screenshot Media Sosial TikTok Wisata Negeri Sayur.



Gambar 32. Peneliti Screenshot Media Sosial Instagram Wisata Negeri Sayur.



Gambar 33. Peneliti mengambil gambar Wisatawan Ikut Menari Budaya Tradisional Agenda Tahunan di Dusun Naden.



Gambar 34. Peneliti mengambil gambar SK Bupati Magelang Penetapan Desa Sukomakmur sebagai Desa Wisata di Arsip Desa Sukomakmur.

Lampiran 9 Daftar riwayat hidup peneliti



Dwiyanto Ahlun Nazar, lahir di Magelang pada tanggal 10 Januari 2002. Putra keempat dari empat bersaudara dari pasangan suami istri, bapak Muharto dan ibu Trusi. Peneliti beralamat di Dusun Krandegan Rt.009/Rw.007 Desa Sukomakmur, Kecamatan Kajoran, Kabupaten Magelang.

Peneliti menempuh Pendidikan di SD Negeri Sutopati 4 Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang, lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di MTs Muhammadiyah 1 Dukun Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Lulus pada tahun 2018, Selanjutnya Sekolah Menengah Kejuruan atas di SMK Muhammadiyah 1 Salam Kecamatan Salam Kabupaten Magelang. Lulus pada tahun 2021, Setelah itu berkesempatan kuliah di Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS) Ungaran Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Di perguruan tinggi ia aktif dalam organisasi Mahasiswa Pecita Alam (Manatala) Undaris.